

**KEGIATAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH  
DI DESA PADANG PANJANG KABUPATEN KAUR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf**

**OLEH :**

**Heru Nuvo Liantara  
NIM : 1611350010**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

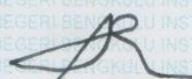
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

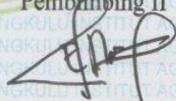
Skripsi yang ditulis oleh Heru Nuvolian Tara, NIM: 1611350011 dengan judul. “KEGIATAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA PADANG PANJANG KABUPATEN KAUR”. Program Studi Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 21 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Safim B. Pili, M. Ag**  
NIP.197204021998031001

  
**Emzinetri, M. Ag**  
NIP.199103302015031004

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ushuluddin

  
**Dr. Japarudin, M. Si**  
NIP. 19800/232005011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama : **Heru Nuvolian Tara NIM : 1611350011** yang berjudul **"Kegiatan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur"** Telah di uji dan dipertahankan di depan tim siding menuqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **25 Januari 2021**

Dan dinyatakan **LULUS** ,dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, 25 Januari 2021

Dekan

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 196802191999031003

**Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**

NIP.1954705101992031001

**Emzinetri, M. Ag**

NIP.197105261997032002

Penguji I

Penguji II

**H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I**

NIP.198103112009011007

**Armin Tedy, S.Th.I., M. Ag**

NIP.199703302015031004

## MOTO

“Barang siapa yang bertasawuf tanpa mengindahkan syari’at,  
maka dia akan terjerumus ke dalam ke-*zindiq*-an.

Barang siapa mengandalkan syari’at tanpa mengamalkan tasawuf,  
maka dia akan jatuh ke dalam ke-*fasiq*-an.

Dan barang siapa yang mempersatukan keduanya (tasawuf dan syari’at),  
maka dia akan mencapai hakikat (yang sebenarnya)”.

(Imam Malik bin Anas)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, sekaligus sebagai ungkapan terimakasihku kepada :

1. Kedua orang tuaku: Usman Tahir (Bapak) dan Yuli Fatimah (Ibu), yang selama ini telah berkorban dan mendukungku untuk menyelesaikan studi ini.
2. Saudara-saudaraku: Usma Junia Rahmi (Kakak), Hedri Lidia Tri Usman (Adik) dan M. Ragil Habiballah (Adik), yang selalu mendukungku dalam menyelesaikan studi ini.
3. Sahabat-sahabatku: Merta Tarno, Jhon dan Prik, yang selama ini selalu mendukungku.
4. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Tasawuf (Mastur, Rahmad Hidayat, Rahmad Restu Prayoga, Weti Melandari, Lita Shara, Susi Nurfiti, Yosi Charisma Dewi, dan Vevi), terima kasih atas dukungan kalian selama ini baik dalam suka maupun duka.
5. Almamaterku Kampus Hijau IAIN Bengkulu, semoga semakin maju dan berjaya.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021

Saya yang Menyatakan



**Heru Nuvo Liantara**  
NIM. 1611350010

v

v

## ABSTRAK

Heru Nuvo Liantara, NIM. 1611350010, “Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur”. Masalah penelitian ini tentang bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur dan bagaimana pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu bahwa tarekat sebagai pengamalan tasawuf yang melembaga mengalami perkembangan dalam dunia Islam, masuk ke Indonesia dan belakangan baru masuk di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Tahun 2002-2004 dapat dikatakan cikal-bakal masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur karena banyak warga Kaur yang diawali oleh Ramadhan Syhari dan keluarganya berbaiat masuk Tarikat Naqsyabandiyah. Namun secara resmi masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur adalah tahun 2005 karena Syeikh Rasyid Syafandi yang berdomisili di Curup mengutus langsung muridnya yang bernama al-Faruqi untuk menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur. Walaupun pada masa era globalisasi, kompetisi serta reformasi ini sebagian tarekat-tarekat tetap melangsungkan kegiatannya yang positif, seperti halnya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Tarekat ini masuk ke desa ini dengan cara baik, damai, dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin hari Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini banyak meraup pengikut bukan hanya dari dalam Provinsi Bengkulu tetapi juga dari luar Provinsi Bengkulu; 2) Pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu memiliki urutan-urutan seperti pembaiatan, dzikir, wirid, muraqabah dan tawajjuh. Semua hal tersebut dilakukan dengan metode mondok (menginap) selama sepuluh hari dengan berpuasa, yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu pada bulan Rajab, Muharam dan Ramadhan.

Kata Kunci: Suluk, Tarekat Naqsyabandiyah.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul: “Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur”. Shalawat serta salam kita curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan sampai ke alam yang terang-benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan semua pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M,Ag. MH, Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Dr. Suhirman, M.Pd., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi selama perkuliahan di kampus ini.
3. Dr. Japarudin, M.Si, Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi selama perkuliahan di kampus ini..

4. Drs. Salim B. Pili, M.Ag, Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Emzinetri, M.Ag, Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan di kampus ini.
7. Teman-teman Seperjuangan di Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Para Mursyid dan Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan Skripsi ini di masa yang akan datang.

Bengkulu, Februari 2021  
Mahasiswa,

**Heru Nuvo Liantara**  
NIM. 1611350010

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tarekat .....	14
1. Pengertian Tarekat .....	14
2. Sejarah Perkembangan Tarekat .....	17
3. Unsur-unsur Tarekat .....	21
B. Suluk dalam Tarekat .....	37
1. Pengertian Suluk .....	37
2. Persiapan Suluk .....	39
3. Syarat dan Adab Suluk .....	41

C. Tarekat Naqsabandiyah .....	44
1. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsabandiyah .....	44
2. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah .....	50
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54
B. Sumber Data .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Keabsahan Data .....	57
E. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	60
1. Profil Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	60
2. Profil dan Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	62
B. Temuan Hasil Penelitian .....	76
1. Landasan dan prinsip pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	76
2. Waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	78
3. Deskripsi kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	80
4. Ajaran-ajaran dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	81
5. Pandangan Masyarakat terhadap kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur .....	85

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-saran .....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sufisme telah melahirkan pribadi yang besar dan memiliki intelektual serta gagasan yang hebat. Kepada massa, kalangan sufi menawarkan gagasan pembebasan kepada masyarakat tentang realitas-realitas kehidupan yang baik dari persoalan, seperti: kesulitan ekonomi, ketimpangan sosial, ketidakpastian politik. Penyucian jiwa merupakan konsep dasar dalam menjalani suatu pelatihan spiritual sufi. Al-Ghazali mengungkapkan jalan sufi adalah jalan yang mesti dilalui oleh pelatihan ruhani berupa mengikis serta menghilangkan tabiat-tabiat tercela, begitupun berusaha melepaskan diri dari ketergantungan yang ditimbulkan tabiat-tabiat tersebut sehingga lebih mampu memusatkan konsentrasi terhadap maksud maupun tujuan hanya kepada Allah semata. Seandainya kesemua proses itu bisa dicapai, Allah akan menguasai sepenuh kalbunya serta dijamin mendapatkan pencerahan ruhani lewat cahaya-cahaya berbagai ilmu.<sup>1</sup>

Orang-orang sufi mempunyai jalan spiritual, jalan ini berdasar pada asas, metode dan tujuan yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mulia. Dengan memasuki dunia spiritual, seseorang merasakan hidup di alam cinta, di alam kemenangan. Bagi kelompok ini, realitas ini yang dapat dinikmati sebagai suatu pengalaman keagamaan. Keagungan seorang sufi seringkali diukur dari kebenaran yang diterimanya melalui *kasyf* dan doktrin-

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Ter. Senoaji Saleh, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 392.

doktrin yang disusunnya, sehingga dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu: pertama, doktrin yang mengkonfirmasi dan menjabarkan kebenaran yang sesuai dikemukakan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, doktrin tentang ilham (*maksyufat*) yang memungkinkan tidak sesuai ataupun tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga, doktrin yang bertentangan dengan aturan-aturan syariah.<sup>2</sup>

Oleh karena itu kehidupan para sufi yang benar-benar, pada umumnya tergambar dalam kelompok-kelompok ordo tarekat yang dengan sendirinya diwarnai oleh kualitas guru-guru.<sup>3</sup> Begitulah jika kembali melihat tarekat pada periode abad keenam dan ketujuh hijriah tampak tarekat telah menjadi filsafat hidup bagi sebagian besar masyarakat Islam. Tarekat secara keseluruhan memiliki aturan-aturan, prinsip, dan sistem khusus, sebelumnya ia hanya dipraktekkan sebagai kegiatan pribadi, hingga kata "tarekat" dinisbahkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*Syekh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan ruhaniah, yang hidup secara kolektif atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun ruhaniah yang teratur.<sup>4</sup>

Salah satu fenomena yang muncul di Indonesia adalah bermacam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. Beberapa diantaranya

---

<sup>2</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 295.

<sup>3</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 3.

<sup>4</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 6-7

tarekat lokal, bahkan banyak kelompok-kelompok kebatinan yang kelihatannya bersifat anti Islam dan mengaku berasal dari kepercayaan leluhur ternyata dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman, dan ihsan.<sup>5</sup>

Tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual, dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang *mursyid*. Asal kata “tarekat” dalam bahasa Arab ialah “*thoriqoh*” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi. Dapat pula digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari’at, sebab jalan utama disebut syari’ sedangkan anak jalan disebut *thoriq*. Tarekat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai *maqomat* dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara relatif, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Akan tetapi menjelang penghujung abad ke-12, ketika orang Indonesia mulai

---

<sup>5</sup> Jendral Idarah Aliyah, *Mengenal Tarekat*, (Jakarta :CV Aneka Ilmu, 2005), h. 4-5.

berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada dalam puncak kejayaannya.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, eksistensi tarekat juga tidak bisa dipisahkan dengan keberagaman masyarakat Islam Indonesia. Seperti diketahui dari sejarah, tasawuf dan tarekat masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Aliran-aliran tarekat yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan memuncaknya gerakan tasawuf Internasional, seperti Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, Tarekat Syaziliyah, demikian juga tarekat-tarekat yang lain, yaitu Tarekat Qadiriyah, Tarekat Rifaiyah, Tarekat Idrisiyah, dan yang paling besar dan menyeluruh tersebar di seluruh kepulauan nusantara adalah Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>7</sup>

Tarekat Nasqsyabandiyah merupakan tarekat yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding tarekat-tarekat yang lain, diantaranya adalah penyampaian dakwahnya yang tidak hanya didukung oleh Al Qur'an, Al Hadits dan Ijma' Ulama tetapi juga didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (firman-firman Afaqi dan Kitab), sehingga sangat sesuai dengan perkembangan umat dan zaman yang sudah memasuki abad teknologi dan informasi. Namun demikian pada prinsipnya Tarekat Naqsyabandiyah adalah meneruskan ajaran dan amal Tarekat Naqsyabandiyah yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah. Tidak ada perbedaan mendasar dalam ajaran maupun amalannya. Urutan Syekh Mursyid Bahauddin Naqsyabandiyah dalam silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Teruna Grafica, 2012), h. 294.

<sup>7</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 5.

melalui jalur Saidina Abu Bakar Siddiq berada di urutan yang ke-15 dihitung sejak dari Saidina Abu Bakar Siddiq.<sup>8</sup>

Seperti fenomena yang ditemukan di daerah lainnya di Indonesia, di Provinsi Bengkulu sebagai salah satu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sejak lama juga ditemukan munculnya fenomena gerakan-gerakan tasawuf dalam bentuk tarekat. Tarekat Naqsyabandiyah tercatat sebagai tarekat yang cukup populer di Provinsi Bengkulu sehingga dapat dijumpai pada berbagai tempat dan pelosok diantaranya di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Di wilayah ini sudah cukup lama ajaran Tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat, yang terdiri dari tokoh agama, pemuka masyarakat, dan pemuka adat.

Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, tidak saja dari masyarakat setempat, akan tetapi juga dari luar daerah. Mereka mengikuti tarekat ini atas keinginan sendiri. Para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini memiliki pusat kegiatan berupa gedung pelatihan rohani, yang menjadi tempat bagi jamaah tarekat untuk melakukan kegiatan suluk, yang terletak di Desa Padang Panjang. Jamaah menganggap kegiatan suluk merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang melaksanakan kegiatan suluk secara rutin pada setiap tahun saat bulan suci Ramadhan.

Menurut pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, keberadaan gedung pelatihan rohani tidak menyalahi aturan

---

<sup>8</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 5.

yang ada di Semidang Gumay. Hal ini merupakan kegiatan yang sangat mulia dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Narasumber berpendapat bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga manusia membutuhkan bimbingan rohani. Dengan adanya kegiatan suluk bisa menjadi metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Juga batasan memakan daging dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah cara untuk meninggalkan kesenangan dunia agar tidak terlena dengan kenikmatan dunia, maka dari itu hendaknya umat muslim selalu melakukan kebajikan yang sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an dan hadits.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang: **“Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang diteliti

---

<sup>9</sup> Syekh Muhammad Khobir Nurban, Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara awal pada tanggal 26 Maret 2020.

mencakup pusat kegiatan, waktu pelaksanaan, metode dan rangkaian kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pembaca terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan tentang kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian dengan tema yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengurus dan anggota Tarekat Naqsyabandiyah untuk menjaga nilai-nilai dan ciri khas ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Serta dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mendalami

ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

### 3. Kegunaan akademis

Secara akademis, yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Joni Iskandar, yang berjudul: "*Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*".<sup>10</sup> Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ?

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu bahwa masyarakat sekitar berpendapat kegiatan suluk dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyah sangat positif, warga juga mengetahui bahwa pengajian tersebut satu-satunya pengajian yang ada di Kecamatan Ipuh,

---

<sup>10</sup>Joni Iskandar, *Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*, pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

dan masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuan pengajian ini adalah mendekatkan diri kepada Allah, kegiatannya pun bagus dan tidak mengganggu masyarakat lain, apalagi hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin silaturahmi yang baik, karena tujuan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia untuk mendapat ridho Allah swt, jadi manfaatnya adalah ketenangan jiwa, selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya, sehingga karena semua hal yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah maka akan mendapatkan hasil yang baik.

2. Skripsi yang disusun oleh Ajar Joyo Kumoro, yang berjudul: *“Tarekat Sebagai Pendekatan Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Dusun Buntit, Desa Gintungan, Kec Gebang, Kab Purworejo)”*.<sup>11</sup> Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana ajaran yang diajarkan dalam Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Dusun Buntit, Desa Gintungan, Kec.Gebang, Kab. Purworejo? b) Bagaimana implementasi pelaksanaan dalam ajaran tarekat, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari? c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Dusun Buntit, Desa Gintungan, Kec Gebang, Kab Purworejo ?

---

<sup>11</sup>Ajar Joyo Kumoro, *Tarekat Sebagai Pendekatan Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Dusun Buntit, Desa Gintungan, Kec Gebang, Kab Purworejo)*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Ajaran yang diajarkan dalam tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* meliputi: Dzikir yang dibaca setiap habis sholat fardhu, Manaqiban, Khataman khuwajigan setiap malam selasa sholat sunah hajat, lidaf'il bala', lihifdzil iman, takhitul masjid.
- b. Implementasi kegiatan tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah dalam kehidupan sehari-hari berupa membaca dzikir yang diamalkan setiap waktu oleh jamaah dan bacaan dzikir yang dibaca setiap ba'da sholat fardhu, disamping itu juga ada amalan lain yaitu membaca Al-Qur'an setiap hari sedangkan pengaruh ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari berupa hati para jamaah menjadi tenang, semakin menambah khusuk dalam menjalankan sholat, lebih siap dalam menghadapi kematian.
- c. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tarekat *qodiriyah wan naqsabandiyah* adalah lokasi dekat dengan rumah jamaah, memiliki teman yang banyak, sikap patuh jamaah terhadap badal, dan sabar dalam belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu menurunnya kemampuan inderawi, adanya ikatan dengan pekerjaan, beberapa jamaah yang lain mengatakan tubuh dan tulangnya semakin lemah sehingga sulit mengikuti kegiatan di luar daerah.

3. Jurnal yang disusun oleh Binti Wafirotn Nurika, yang berjudul: “*Nilai-Nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar*”.<sup>12</sup> Dimana dalam penelitian ini yang menjadi topik bahasan yaitu: a) Bagaimana kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar ? b) Bagaimana nilai-nilai sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar ?

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yaitu ada 3 macam seperti: 1) Rutin triwulan yang diadakan pada tiga bulan sekali, tempatnya bergiliran dan dihadiri semua kalangan khususnya orang-orang pengamal Tarekat Naqsyabandiyah. Rutin ini sangat bermanfaat bagi semua yang mengikutinya karena dengan mengikuti rutin ini bisa menambah ilmu dan silaturahmi. Setiap adanya kegiatan pasti ada tujuannya atau sesuatu yang dicapai maka dengan itu tujuan mengadakan kegiatan ini yaitu untuk mempererat persaudaraan kelompok Tarekat Naqsyabandiyah dan untuk mengigatkan agar tetap istiqomah dalam melaksanakan ibadah Tarekat; 2) Pengamalan wirid-wirid yang diperoleh dari guru masing-masing. Pengamalan ini dilakukan sendiri setiap hari dan dilakukan bersama-sama (wirid berjama'ah); dan 3) Suluk yaitu

---

<sup>12</sup>Binti Wafirotn Nurika, *Nilai-Nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar*, Jurnal, Volume 1, Nomor 1, Juni 2017.

kegiatan yang pertama kali harus di tempuh sebelum masuk tarekat. Suluk ini mengosongkan diri atau berkhalwat berada di tempat yang sunyi sepi agar dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna. Suluk dilakukan kurang lebih 40 hari dalam setahun, bisa dilaksanakan sekaligus atau per 10 hari atau per 20. Suluk itu utamanya dilakukan di bulan-bulan yang mulia.

- b. Nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo yaitu meliputi: 1) Pengabdian yang dilakukan orang tarekat itu tidak hanya kepada Allah SWT tetapi juga mengabdikan ke masyarakat; 2) Tolong menolong sesama orang tidak memandang strata sosialnya semua sama antara orang pengamal tarekat maupun orang yang tidak mengamalkan tarekat; 3) Kekeluargaan orang tarekat dengan orang bukan pengamal itu rukun dan saling menjaga dalam etika dan saling menyapa satu sama lain; dan 4) Kepedulian terhadap orang-orang yang kurang mampu dan tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain, berbagi bentuk rasa syukur, manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal, bersegera terhadap rencana baik, tidak riya" dan sombong, Sikap keberagamaan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo itu tergolong inklusif yaitu masyarakat yang cukup terbuka dengan kelompok lain sehingga cenderung lebih mudah berhubungan dengan masyarakat lain dan menjunjung tinggi persamaan derajat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai kajian teori tentang pengertian dan unsur-unsur tarekat serta sejarah perkembangan tarekat, pengertian suluk serta persiapan, syarat dan adab suluk, sejarah berdirinya Tarekat Naqsabandiyah dan ajaran Tarekat Naqsabandiyah.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari deskripsi wilayah penelitian dan deskripsi temuan dan pembahasan hasil penelitian tentang landasan dan prinsip pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, deskripsi kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, serta ajaran-ajaran

dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

BAB V merupakan Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran-saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tarekat

##### 1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab “*thariiqatun*” jamaknya “*tharaiqun*”. Secara etimologis antara lain berarti: jalan, cara (*al-kaiifiyah*); Metode, sistem (*al-uslub*); Mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*). Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Syekh Amin Al-Kurdi memberikan batasan mengenai tarekat, yaitu: “Tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat”.<sup>13</sup> Secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi para ahli, diantaranya:

- a. Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai.

---

<sup>13</sup> Djama’an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 120.

- b. Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* juga mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan juga bentuk zikir tertentu.<sup>14</sup>
- c. Massignon berpendapat bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.
- d. Spencher Trimmingham berpendapat bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntut dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tingkat-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya.
- e. Annimarie Schimmel berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan *syara'*, sedangkan anak jalan disebutnya dengan *thariq*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 13.

<sup>15</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 184.

Syekh Amin Al-Kurdi menjelaskan bahwa tarekat itu berarti menjauhkan diri dari segala yang dilarang syara', zahir maupun batin, dan mengikuti segala perintah dari Allah yang diusahakan dengan sekuat tenaga yang ada pada masing-masing kita. Dapat juga dikatakan, tarekat itu menjauhkan segala yang haram, segala yang makruh dan segala yang mubah tapi tidak berfaedah, serta menunaikan segala sunat-sunat, sesuai dengan petunjuk/perintah serta pengawasan dari seorang yang 'arif (Syekh Mursyid), yang telah mencapai tingkat yang tinggi.<sup>16</sup>

Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula, sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli tasawuf yakin bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syariat dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya. Sebagai seorang yang menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan menjalankan syariat.

Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh seorang Syekh Mursyid atau Syekh. Syekh Mursyid inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya yang melakukan tarekat. Dia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari. Seseorang yang masuk tarekat ditalqinkan terlebih dahulu

---

<sup>16</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 120.

oleh Syekh Mursyidnya sehingga terjalin ikatan batin antara Syekh Mursyid dan murid, setelah murid itu ditalqinkan. Talqin dalam arti ini, Syekh Mursyid membisikkan dan mentawajuhkan zikrullah ke dalam hati sanubari murid. Bai'at dalam pelaksanaannya tidak diucapkan dalam ikrar janji, tetapi pengertian bai'at itu dengan sendirinya ada, setelah orang itu ditalqinkan sebagai murid. Bai'at berarti berjanji mematuhi syariat dan hakikat agama Islam dan patuh sebagai pengamal tarekat di bawah bimbingan Syekh Mursyidnya.<sup>17</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tarekat

Menurut Azyumardi Azra, sikap rekonsiliasi antar syariat dan tasawuf, masuknya para ulama ke dalam tarekat mengakibatkan lahirnya neo-sufisme. Ajaran-ajaran tasawuf dari para sufi akhirnya berkembang menjadi suatu ajaran tarekat yang terhimpun dalam satu bentuk organisasi.<sup>18</sup> Sesudah abad ke-2 H, Tarekat Salafiyah sudah dipengaruhi oleh filsafat dan aliran kalam/pikiran manusia yang telah memasuki Negara Arab, seperti filsafat Yunani, India, dan Tiongkok, sehingga pengalaman antara Tarekat Nabawiyah dengan Tarekat Salafiyah telah bercampur dengan filsafat.<sup>19</sup>

Menurut Harun Nasution, tarekat yang pertama muncul adalah Tarekat Qadariyyah. Tarekat ini dihubungkan dengan Muhyi al-Din Abd

---

<sup>17</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 121.

<sup>18</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 198.

<sup>19</sup> Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 26.

al-Qadir Ibn Abdillah al-Jailani.<sup>20</sup> Dari murid-murid tarekat ini pada akhirnya ada yang mendirikan tarekat-tarekat lain, sehingga perkembangan tarekat dengan cabang-cabangnya yang banyak. Salah satu diantaranya Tarekat Rifa'iyah di Irak yang kemudian punya pengikut di dunia Islam bagi Barat, seperti Mesir. Salah seorang muridnya di Mesir yaitu Ahmad al-Badawi (w. 1276 M), yang selanjutnya membentuk tarekat lain yang dikenal dengan Ahmadiyah atau Badawiyah.<sup>21</sup>

Namun tentang tarekat pertama kali terjadi perbedaan pendapat para ahli, karena perbedaan sudut pandang dan alasan mereka dalam menemukan pendapatnya. Juga disebabkan bedanya biografi daerah yang mereka hadapi. Dalam kitab *Ada al-Muridin* mengatakan bahwa Tarekat al-Suhrawardi-lah yang merupakan aliran sufi universal yang tertua. Tarekat yang didirikan oleh Abu al-Najib al-Suhrawardi beserta keponakannya. Dari tarekat inilah berkembangnya tarekat dengan cabang-cabangnya yang lain.

Azyumardi Azra dalam kata pengantarnya pada buku *Thariqah 'Alawiyah* mengungkapkan bahwa munculnya tarekat Alawiyah merupakan tarekat yang punya peranan penting dalam sufisme pada abad ke-17 M yang dinisbahkan pada Imam Alawi bin Ubaidillah (w. 383 H). tarekat ini sangat signifikan karena turut menandai perkembangan baru dalam kehidupan sosial keagamaan (tasawuf). Tarekat ini berkembang di

---

<sup>20</sup> Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat ...*, h. 198.

<sup>21</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), h. 12.

Hadramaut yang biasa disebut dengan Tarekat Arab. Merupakan tarekat yang tidak berbunga-bunga yang lebih menekankan pada aspek akhlak atau 'amali dalam kesufian. Bisa juga dikatakan bahwa tarekat ini dikategorikan pada tarekat neo-Sufisme.<sup>22</sup>

Ditinjau dari kedudukan Tarekat 'Alawiyah ini berada antara Tarekat Ghazaliyah dan Tarekat Syaziliyah, karena kedua tarekat ini ada pada Tarekat 'Alawiyah. Tarekat Ghazaliyah menekankan pada pentingnya amal yang zahir, sedangkan Tarekat Syazaliyah tidak menekankan pada sikap ketergantungan amal.<sup>23</sup> Perkembangan tarekat ini sangat pesat dengan cabang-cabangnya yang menyebar di seluruh wilayah Islam. Dengan banyaknya tarekat yang muncul tersebut, Syekh Jalaludin yang dikutip Aceh, menjelaskan tarekat secara garis besar, yaitu: Pertama, tarekat yang sudah diakui yang sebenarnya dan dikenal dengan Tarekat Mu'tabarah. Kedua, tarekat yang ajarannya sudah menyimpang dari syariat Islam, yang dikenal dengan Tarekat Ghairu Mu'tabarah. Dalam Eksiklopedi Islam tertulis bahwa tarekat Mu'tabarah terbagi atas 44 macam dan Syekh Jalaludin membagikannya dalam 41 macam. Sedangkan tarekat Ghairu Mu'tabarah belum ditemukan jumlahnya dalam literatur. Namun demikian, tarekat ini dapat diperhatikan dari ajaran yang mereka praktekan, yaitu sejumlah ibadah yang mereka lakukan telah keluar dari syariat Islam. Dan tarekat Mu'tabarah ini yang berkembang dan lebih berperan di dunia Islam.

---

<sup>22</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 199.

<sup>23</sup> Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat ...*, h. 26.

Muthahhari dan Thabathaba'i dalam buku "Menapak Jalan Sufi" mengungkapkan Tarekat Qodariyyah muncul pada abad ke-6 H yang dinisbahkan kepada Abdul Qodir Jailani. Sedangkan Syekh Najmudin al-Kubra muncul pada abad ke-7 H merupakan sufi yang terkenal telah melahirkan beberapa cabang tarekat. Begitulah tarekat mengalami perkembangan abad demi abad yang sejak abad ke-7 H yang memberikan kontribusi terbesar adalah Muhyiddin Ibn 'Arabi di saat tasawuf mencapai puncak kejayaannya. Filsafat Muslim Mulia Shadra memandang bahwa Ibnu'Arabi, dari sisi kedudukan, lebih tinggi dari Ibn Sina al-Farabi. Tapi melihat kepada sosok dan kepribadiannya yang luar biasa, menyebabkan timbulnya pandangan yang bertentangan. Karena sebagian ada yang memandangnya sebagai orang yang sangat berarti dalam perkembangan tasawuf, dan sebagian ada yang memandangnya sebagai seorang pembunuh agama.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis juga mengungkapkan pandangan Annimarie Schimmel bahwa tarekat yang pertama kali adalah tarekat yang didirikan oleh Abdul Qadir Abu Najb al-Suhrawardi (w. 1168 M), yang terkenal dalam tarekat Suhrawardi. Kemudian lahir tarekat Qadariyyah yang berawal dari seorang Khatib Hambali di Baghdad yang menarik pengikut dalam jumlah yang sangat besar melalui khutbah dan wejangan-wejangannya. Namun khutbah yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, (Yogyakarta: Layar Creative Mediatama, 2015), h. 5.

disampaikan itu sedikit mengandung mistik. Peristiwa ini bersamaan dengan didirikannya tarekat Suhrawardi.

### 3. Unsur-unsur Tarekat

Pembentukan tarekat terjadi karena adanya sufi besar yang dikunjungi oleh para murid yang menetap di kediaman sang mursyid, dan bergabung dalam persaudaraan yang guyub, dengan terlebih dahulu menjalani proses bai'at/inisiasi untuk menerima barakah dan keterangan tentang asal-usul keabsahan ajarannya. Baru kemudian menerima ajaran-ajaran yang secara khusus disebut wirid. Dari sini dapat disimpulkan bahwa elemen ajaran (rukun) tarekat itu antara lain:

#### a. Wali mursyid

Istilah Wali Mursyid diambil dari Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 17. Kedudukan guru (Syekh, Mursyid, Pir) dalam suatu tarekat menempati posisi penting dan menentukan. Seorang Mursyid bukan hanya pemimpin atau pembimbing dan membina kehidupan murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam dosa besar seperti berbuat dosa besar atau kecil tetapi juga memimpin dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Syura'.<sup>25</sup>

Syari'ah diperuntukkan bagi seluruh umat, agar mereka mengikuti hukum Tuhan sebagaimana diturunkan melalui wahyu.

---

<sup>25</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*, (Tasik Malaya: Mawahib, 2019), h. 33.

Sedangkan tarekat (thariqah) diperuntukkan hanya bagi mereka yang mencari Tuhan dan ingin kembali ke sumber wahyu. Dalam ajaran tarekat, untuk menempuh jalan tarekat diperlukan persyaratan lebih dari sekedar pengetahuan mengenai rukun, syarat, pembatal (nawaqidi) dan hikmah-hikmah yang diperlukan untuk mengikuti suatu hukum (Syara'). Sudah menjadi prinsip secara universal bahwa tidak ada jalan keruhanian yang asli (orisinil) yang mungkin tanpa mursyid. Dalam hal ini tak terkecuali tarekat, tak satu pun aliran tarekat yang berdiri tanpa panduan mursyid.

Dalam kehidupan keberagamaan seorang murid, seorang mursyid di samping pemimpin lahir yang mengawasi murid-muridnya agar tidak menyimpang dari batas-batas syara' juga merupakan pemimpin batin yang menjadi perantara dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Syekh Mursyid dalam melaksanakan tugasnya mempunyai predikat sesuai dengan tingkat dari bentuk pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Predikat itu dapat saja berkumpul dalam diri satu orang atau ada pada beberapa orang. Predikat itu antara lain:

- 1) Syekh Al-Iradah, yaitu tingkat tertinggi dalam tingkat iradahnya (berkehendaknya) telah bercampur dan bergabung dengan hukum Tuhan, sehingga dari Syekh itu atau atas pengaruhnya orang yang meminta petunjuk, menyerahkan jiwa dan raganya secara total.

- 2) Syekh Al-Iqtida, yaitu guru yang tindak tanduknya sebaiknya ditiru oleh murid, demikian pula perkataan dan perbuatannya seyogyanya diikuti.
- 3) Syekh At-Tabarruk, ialah guru yang atas campur tangan, dan sifat kebapakannya, maka orang yang meminta petunjuknya akan beruntung, lantaran bergantung kepadanya. Dalam hubungan ini orang itu akan menjadi khadamnya (pembantunya) yang setia, serta rela menerima berbagai perintahnya yang berkaitan dengan tugas-tugas keduniaan.
- 4) Syekh At-Talqin, adalah guru keruhanian yang membantu setiap individu anggota tarekat dengan berbagai do'a atau wirid yang selalu harus diulang-ulang.
- 5) Syekh At-Tarbiyah, adalah guru yang melaksanakan urusan-urusan para pemula dalam suatu lembaga tarekat. Tempat tinggal Syekh biasanya disebut Zawiyah, dan di tempat itu dia dibantu oleh para khadam dalam menjalankan tugasnya.<sup>26</sup>

Seorang Mursyid di samping pemimpin lahir yang mengawali murid-muridnya agar tidak menyimpang dari batas-batas syara' juga merupakan pimpinan batin yang menjadi perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Ada beberapa kriteria khusus bagi seorang yang dianggap dapat memberikan bimbingan untuk menjadi seorang Mursyid dalam menambah Nur (cahaya) Rabbul Jalil. Antara lain:

---

<sup>26</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 34.

1) Seorang yang saleh

Seorang Syekh atau pembimbing batin dan makrifat bukan hanya ahli dalam berbagai ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf dan cabang-cabang ilmu lainnya. Tapi, ia juga ahli dalam mengamalkan ilmunya. Dari semua ilmu yang ia pelajari, ia bukan ahli dalam berteori atau persoalan atau memecahkan berbagai macam problema sosial dan perkembangan hukum, tetapi ia seorang yang saleh dan tekun dalam mengamalkan apa-apa yang benar dalam pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya.

2) Seorang yang bukan ahli bid'ah

Seorang Mursyid bukanlah seorang yang fanatic dalam mengikuti pendapat, prinsip atau ide-ide orang lain tanpa mengikuti secara pasti dan ilmiah dan hakiki dari sumbernya. Atau bukan pula seorang yang suka mengada-ada perkara-perkara yang baru, di mana nabi-nabi dan rasul-rasul tidak melakukannya. Jadi seorang yang dapat dianggap, sebagai seorang pemimpin, pembimbing atau guru spiritual adalah seorang yang berilmu tinggi. Otak dan qalbunya berlian dan bertanggung jawab pada tugas-tugasnya.

3) Seorang yang ahli zuhud da wara'

Zuhud adalah tidak cinta terhadap dunia, artinya seorang Islam boleh-boleh saja memiliki harta kekayaan yang cukup

namun tidak boleh mencintai harta secara berlebihan. Sehingga lupa ibadah kepada Allah, lupa kewajiban membayar zakat membantu fakir miskin dan sebagainya. Harta yang dimiliki tetap untuk beribadah bukan untuk tujuan bersenang-senang, berfoya-foya dan hidup bermewah-mewah. Seorang Mursyid yang ideal dan yang dapat diharapkan memberikan bimbingan dalam memahami dan mengenal Allah haruslah seorang yang ahli zuhud, tidak mencintai dunia dan tidak tergilagila kepadanya, ia pun seorang ahli wara', yaitu ahli dalam menjaga diri dan perkara-perkara yang haram, syubhat bahkan yang halal sekalipun tidak rakus dan tamak.

4) Seorang yang ahli penyakit batin dan cara penyembuhannya

Seorang Mursyid atau pembimbing batin harus ahli dalam urusan batiniyah seperti penyakit batin serta ahli cara mengobatinya. Biasanya seorang yang menuntut pendidikan ketuhanan dan batin, kebanyakan atau paling tidak pasti ada yang keadaan hatinya sakit seperti telah bersarang virus kemunafikan, dengki, dendam ataupun telah memakan makanan atau minuman segala apa yang dilarang Allah SWT.

5) Seorang ahli kasyaf

Seorang Mursyid adalah ahli kasyaf. Ia ahli terhadap masalah terbukanya hijab (tirai), sehingga ia paham terhadap rahasia-rahasia Allah SWT, dengan kasyaf seorang Mursyid

dapat mengetahui sudah sejauh mana jalan ruh para muridnya, dan sifat-sifat batiniahnya. Kasyaf adalah alat ketuhanan yang lain, akal pikiran serta keinderaan lahiriah yang lainnya. Perbedaannya, akal pikiran untuk memikirkan, merenungkan menganalisa, segala apa yang diciptakan Allah SWT tentang rahasianya. Sedangkan kasyaf berfungsi merasakan, menyaksikan, serta meneliti ruh-ruh atau hakekat apa yang telah diciptakan Allah SWT di muka bumi dari di langit atau di alam lahir dan alam batin atau dalam jasad dan alam ruhani.

6) Seorang yang berakhlak mulia

Keteladanan seorang guru, khususnya Mursyid sangatlah penting dan menunjang kemantapan seorang yang menuntut ilmu Allah. Kemampuan dalam menyampaikan materi, kesabaran dalam membimbing riyadhah, rapi dan bersih dalam berpakaian. Kesemuanya itu memberikan keseragaman semangat para muridnya dalam memperhatikan dan menyimak apa yang diajarkan. Seorang Mursyid (Syekh, Pir) haruslah merupakan seorang yang memiliki sifat irsyad. Wali adalah orang yang tekun beribadah kepada Allah dan terus menerus mematuhi tanpa diselingi maksiat. Tak semua wali atau sufi memiliki otoritas mendidik. Hal ini barang kali boleh diqiyaskan antara seorang Nabi dan Rasul. Jadi seorang Mursyid mestilah

seorang pendidik, yang mewakili peran kerasulan, sementara seorang wali belum tentu Guru Mursyid.<sup>27</sup>

Adapun kedudukan dan fungsi seorang syekh adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang syekh merupakan syarat yang tidak boleh tiada (*quandition sine quonon*) bagi murid tarekat. Menurut ah-Ghazali, siapa yang tidak mempunyai seorang Syekh sebagai penuntun jalannya maka setan akan menjadi syekhnya.
- 2) Seorang Syekh merupakan jalan pintas dalam mencapai tujuan. Syekh mempersingkat jalan bagi murid-muridnya untuk menguasai ilmu dan penyempurnaan jiwa.
- 3) Seorang Syekh menyelamatkan murid-murid dari kesalahpahaman, yang timbul dari kecenderungan pribadi mereka dalam menapaki pendakian ruhani.
- 4) Seorang Syekh, melalui majelisnya memberikan keteladanan moral dan spiritual serta merambatkan ilmunya ke dalam hati. Bagi murid yang mengikuti majelis taklim, halaqah-halaqah zikir atau paguyuban syekh tentu akan menghasilkan banyak kemaslahatan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi.
- 5) Dengan mengikuti pendidikan dari ahlinya tentu murid akan menemukan metode yang mudah untuk menguasai ilmu sesuai dengan potensi dan kecenderungan-kecenderungan pribadi.

---

<sup>27</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 35.

Sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar, seorang mursyid dituntut untuk memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, Hadis dan seterusnya) dan ilmu batin (tasawuf) juga harus menunjukkan kesalahan pribadinya. Seorang syekh mestilah seorang yang “ahli amal”.
- 2) Memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan mata rantai talqin zikir dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dan tarekat itu (musalsal).
- 3) Telah mengalami dan melaksanakan perjalanan ruhani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal agar bisa berfungsi sebagaimana pemandu jalan bagi muridnya.
- 4) Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan.
- 5) Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap pedalaman ruhani berikut tingkat-tingkatannya (maqamat) dan keadaan-keadaannya (ahwal). Kemudian mampu menjalankan setiap murid di atas jalan-jalan itu sesuai dengan potensi, bakat dan kesungguhan masing-masing dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka.

- 6) Pandai menyimpan rahasia para murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun pengalaman-pengalaman spiritual yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.
- 7) Mengetahui muru'ah, harkat dan martabatnya di hadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan kesan negatif.
- 8) Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit serta cara penyembuhannya.
- 9) Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas dan santun terhadap sesama muslim, terutama murid-muridnya.<sup>28</sup>

b. Murid

Setiap muslim yang berniat merasakan pengalaman keberagamaan, ingin memiliki kesadaran ketuhanan atau ingin beribadah dengan ihsan hendaklah ia mencari Guru/Syekh Mursyid. Akan tetapi sebelum memutuskan untuk berbai'at kepada seorang mursyid ia terlebih dahulu memiliki ilmu yang meyakinkannya atau "ilmu yaqin" bahwa syekh kepada siapa ia hendak berkhidmat adalah benar-benar seorang mursyid yang mampu membimbingnya mencapai tujuan.

Apabila seseorang telah menjadi murid, berlakulah baginya ketentuan-ketentuan (adab), baik hubungannya dengan guru muridnya, maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya

---

<sup>28</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 42.

serta adab terhadap sesama ikhwan dan orang lainnya. Bentuk perincian adab tersebut pada kenyataannya tidaklah seluruhnya berlaku sama bagi semuanya, tergantung potensi, tahapan-tahapan (moral/akhlak, mistis dan metafisis), keadaan (ahwal dan tingkatan-tingkatan/maqamat) masing-masing murid. Bagi guru mursyid setiap murid memiliki metode atau thariqahnya masing-masing. Sesungguhnya jalan menuju Tuhan itu tak terhingga jumlahnya dan bersifat personal (individuality). Setiap orang harus mencari jalan yang sesuai dengan bakat dan potensi kejiwaannya. Jalan yang ditempuh seorang belum tentu sesuai dan berhasil jika diturut oleh orang lain. Karena itu hendaklah ia mencari pemandu yang benar-benar telah berpengalaman dalam menempuh jalan tersebut.<sup>29</sup>

Pada kesempatan ini dikutipkan ketentuan-ketentuan dasar dan umum bagi murid terhadap guru mursyidnya, yaitu:

- 1) Setelah resmi diterima menjadi murid, menyerahkan sir (rahasia diri) nya kepada mursyid secara total tanpa syarat apapun. Terhadap mursyid, ia mesti berlaku laksana mayit di tangan pemandinya agar sang mursyid dapat membuat kelahiran ruhani kembali dalam tingkatan yang lebih sempurna dan langgeng. Simbolisasi menjadi laksana mayit berarti tidak memiliki keinginan-keinginan sendiri yang bersumber dari dalam dirinya atau inisiatif-inisiatif, serta tidak memiliki bagian sedikitpun

---

<sup>29</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 43.

tentang dirinya dari pengetahuan yang mengantarkannya kepada Tuhan (*man 'arafa nafsah fa-qad 'arafa rabbah*).

- 2) Tidak boleh berguru kepada Syekh lain dan tidak meninggalkannya sebelum mata hatinya terbuka. Murid harus mengabdikan kepada mursyid sebagaimana para sahabat mengabdikan kepada Rasul. Murid yang mendapat pengalaman keruhanian, baik berupa mimpi, bisikan hati, atau kejadian-kejadian ghaib, mesti menceritakan kepada syekh dan jangan menafsirkannya sendiri, apalagi menceritakannya kepada orang lain.
- 3) Hendaknya murid senantiasa mengingat syekh, terutama hendak melaksanakan amalan (wiri dan dan zikir) yang telah diijazahkan (berwasilah).
- 4) Murid hendaknya selalu berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Syekh, termasuk mursyid menampakkan hal-hal yang tak sesuai dengan pemikiran murid.
- 5) Tidak boleh memberikan apalagi menjual hadiah dan mursyid kepada orang lain.<sup>30</sup>

Menurut Syekh Muhammad Fathurahman, penekanan adab murid terhadap Mursyid adalah paling penting dibanding adab murid terhadap dirinya sendiri. Alasannya, penyimpangan adab murid kepada Mursyid lebih berbahaya daripada adab murid terhadap dirinya. Kesalahan adab kepada mursyid awal kehancuran adab

---

<sup>30</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 44.

lainnya. Sebab Mursyid merupakan sumber curahan bimbingan adab seorang murid.

Di antara hal yang paling membahayakan seorang murid adalah menginginkan karamah, mukasyafah atau anugerah nurani dalam menjalankan suluk. Bukanlah mukasyafah itu jelek, tetapi dorongan yang mengiringi cita-cita tersebut yang mencelakakan si murid. Mukasyafah adalah wilayah mawahib (pemberian Allah), sedangkan keinginan si murid diliputi hawa nafsu. Mukasyafah, khawariq lil'adat (karamah) itu anugerah, bukan dicita-citakan (datang dari hawa nafsu). Dan yang lebih ingin menjadi seorang mursyid. Biasanya, murid yang telah teracuni 'hasrat' ini memiliki perilaku 'catut mahabbah' dan terjebak godaan iblis yang sangat halus sekali.

Dan di antara adab penting seorang murid terhadap Mursyidnya adalah berkeyakinan bahwa Mursyidnya memiliki tingkat atau derajat ruhani yang paling tinggi di duni sehingga murid tidak memiliki keraguan atau bimbang dalam berguru. Ia pun menjadi fokus dalam menerima bimbingan, tidak 'tengok kanan-kiri'. Jika ia masih 'menengok' yang lain berarti keyakinannya belum bulat. Masing-masing tarekat pun akan memiliki pandangan yang demikian. Sama halnya dengan sebuah lembaga pendidikan yang mengharuskan seorang siswa fokus dengan lembaga yang dijalaninya. Adapun masalah penilaian/kedudukan sebenarnya

adalah urusan Allah. Tugas seorang murid adalah memelihara/menjalankan adab atau etikanya kepada Mursyidnya dengan penuh keyakinan.

a. Bai'at/Talqin

Prosesi Bai'at/Talqin dalam tarekat diambil dari contoh Rasulullah SAW. Pada permulaan, Rasul mengambil janji setia (bai'at) dari orang-orang yang menyatakan hendak memeluk Islam. Dan tahun ke-enam hijrayah Nabi menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai'at kepada beliau. Bai'at itu kemudian terkenal dengan "Bai'atur Ridwan". Selanjutnya, Bai'at juga dilakukan ketika menerima pengangkatan sebagai Komandan pasukan serta terpilih menjadi khalifah.<sup>31</sup>

Orang berbai'at kepada Rasul biasanya berjabat tangan. Caranya ialah dengan meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Berbai'at kepada Rasul sama dengan berbai'at kepada Allah, meletakkan tangan Rasul di tangan mereka' dimaksudkan seakan-akan Tangan Allah-lah yang berada di atas tangan mereka tersebut, karena itu resikonya berat. Dalam tarekat Bai'at/Talqin pada umumnya mengambil bentuk suatu perjanjian antara calon murid dengan pembimbing ruhani yang mewakili Nabi SAW. Perjanjian setia ini menunjukkan penyerahan sempurna dari murid kepada mursyidnya dalam semua hal yang menyangkut

---

<sup>31</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 47.

kehidupan ruhani, dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak atas kemauan murid. Bai'at mengandung pengaruh spiritual (ruhaniah) yang harus dianugerahkan seorang wakil dari suatu mata rantai (silsilah) yang sampai kepada Nabi.

b. Silsilah

Bagi siapa yang hendak menjadi murid tarekat hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah mursyidnya dengan sumber ajaran dari mana ia menerima ajaran secara berantai dari Rasulullah. Hal yang demikian adalah tidak boleh tidak, sebab bantuan keruhanian yang diambil dari mursyidnya itu harus benar berasal dari mursyidnya, mursyidnya dari mursyidnya lagi, begitu berlanjut sampai kepada Nabi SAW. Hal ini disebut silsilah. Jadi silsilah itu merupakan *geneologi otorita spiritual* yang kedudukannya tidak ubahnya bagaikan sanad dalam Hadis. Semua tarekat yang mu'tabar diturunkan dari Nabi melalui cara ini, dan keanggotaan sebuah tarekat berarti pengikatan kepada rantai khasnya yang memberikan jalan menuju tangga-tangga langit.<sup>32</sup>

Pengikatan kepada rantai spiritual memberi si pemula bukan saja cara pencegahan gerak mundurnya sendiri kembali ke asal profanitasnya, melainkan juga cara mendaki lebih tinggi di sepanjang tangga spiritual itu, sekiranya ia memenuhi persyaratan untuk bersuluk. Tarikat rantai itu (silsilah) ke atas sepenuhnya

---

<sup>32</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 48.

mengungguli upaya-upaya sang pejalan, yang bagaimanapun geniusnya, tetap dituntut.

c. Wirid-wirid

Wirid adalah bacaan-bacaan yang harus diamalkan oleh murid setiap harinya. Bacaan-bacaan tersebut meliputi zikir, macam-macam shalawat dan hizib (bagian dari ayat-ayat dan surat-surat tertentu dari al-Qur'an yang disusun dengan caranya tersendiri untuk mendapatkan efek psikologis khusus). Akan tetapi yang paling utama di antara bacaan tersebut adalah zikir.

Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengaitkan keimanan seseorang dengan zikir (ingat kepada Allah), baik ketika berdiri, duduk maupun ketika berbaring (QS. ali-Imran/13 : 191), mereka menjadi tenteram jiwanya karena lantaran mengingat Allah, dan sesungguhnya dengan mengingat Allah itu jiwa menjadi tenteram (QS. ar-Ra'ad/13: 28) sejalan dengan itu Tuhan memerintahkan kita untuk selalu mengingat-Nya agar jangan sampai melupakan Allah, sebab yang demikian itu pada gilirannya akan menyebabkan kita sendiri lupa diri (QS. al-Hasyr/59 : 19).<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an, lafazh zikir dan istiqq-nya terulang sebanyak kurang lebih 264 kali, dan 56 kali di antaranya dalam bentuk perintah, dengan arti yaitu mengingat (QS. Thaha/20 : 14), menyebut (QS. al-Baqarah/2 : 198), merenungkan (QS. Maryam/19 :

---

<sup>33</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 49.

43), mengambil pelajaran (QS. al-Mudassir/74 : 56), peringatan (QS. al-Mudassir/74: 54), pengetahuan (QS. an-Nahl/19 : 43). Sedangkan tujuan atau manfaat zikir tersebut antara lain untuk memperoleh ampunan (QS. al-Ahzab/33 : 35), mendapat perlindungan (QS. al-Baqarah/2 : 152), menenteramkan hati/jiwa (QS. ar-Ra'ad/13 : 28), dan memberikan semangat atau garis hidup (QS. al-Anfal/18: 45).

Demikian pengertian dan tujuan zikir secara umum. Adapun pengertian khusus adalah sebagai berikut:

Menurut Prof. DR. T.M. Hasbi as-Shiddiqi. “Zikir” adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (Subhanallah), membaca tahlil (La Ilaha Illallah), membaca tahmid (Alhamdulillah), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca hauqalah (La haula wala quwata illa billah), membaca hasballah (hasbiyallah), membaca basmalah (bismillahir rahmanirrohim), membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a yang ma'tsur atau diterima Nabi SAW.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut al-Kalabadzi dalam bukunya at-Ta'aruf Li-Madzhah ahl at Tashawwuf, zikir yang sesungguhnya adalah melupakan semua kecuali Allah Yang Esa. Zikir adalah ibadah yang diperintahkan, tetapi di luar lingkungan tasawuf zikir tak pernah dipraktekkan secara metodologis. Sebaliknya, dalam tarekat praktek zikir merupakan metode dasar yang membedakan mereka dari yang lainnya. Zikir merupakan pilar pertama dan langkah utama di tangga-tangga menuju Allah, sebab siapapun tidak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus; orang yang mencinta tentu suka menyebut-nyebut nama yang dicintainya.

---

<sup>34</sup> Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah ...*, h. 50.

Zikir itu merupakan simbol dari suatu keadaan atau pengetahuan menyeluruh yang mengatasi pengetahuan yang semata rasional. Persoalan metodologis umumnya berkaitan dengan pikiran, tetapi metode spiritual (tarekat) yang berkaitan dengan keyakinan adalah himbauan kepada pikiran tersebut agar ia melampaui dirinya sendiri. Manusia tidak dapat memusatkan pikiran secara langsung kepada Tuhan. Konsentrasi hanya mungkin pada simbol-simbol-Nya, yakni Nama-nama-Nya. Hakikat suci dan nama-nama itulah nanti yang secara spontan akan mewujudkan diri, karena nama-nama suci itu tidak membawa sesuatu selain diriNya.

Dari seluruh metode spiritual yang ada, penyebutan nama Allah (*zikir bi-al lisan*) adalah metode yang paling mampu membangkitkan getaran dahsyat dalam hati. Sebagai mana irama yang melekat dalam kata-kata, nama-nama Allah memiliki daya paksa kukuh untuk menggetarkan kalbu dan mengatur irama pernafasan. Irama pernafasan dan getaran hati tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh gerakan tubuh. Sehingga setiap anggota tubuh menjelma menjadi sebuah hati yang berzikir (*zikir an-nafs*).

## **B. Suluk dalam Tarekat**

### **1. Pengertian Suluk**

Suluk berarti menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah SWT. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Suluk juga disebut

ikhtikaf. Seseorang yang melaksanakan suluk dinamakan salik. Orang suluk berikhtikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau Salafus Shaleh. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan suluk wajib dibawah pimpinan seorang yang telah makrifat, dalam hal ini adalah Syekh Mursyid.<sup>35</sup>

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *salaka yas luku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk didalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu *ihwal* (keadaan mental) atau maqam tertentu.<sup>36</sup>

Pengertian suluk adalah ikhtiar menempuh jalan menuju kepada Allah, semata-mata untuk mencari keridlaan-Nya. Hakikat suluk adalah usaha, ikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan diri rohani maupun jasmani, dengan bertobat dan mengosongkan diri pribadi dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir maupun batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, taat lahir maupun batin. Setiap orang yang suluk

---

<sup>35</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 249.

<sup>36</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 12-13.

meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi taqarrub, dekat diri kepada-Nya.

Syek Amin Al Kurdi mengatakan tidak mungkin seseorang itu sampai pada makrifatullah dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang mahub, yang dicintai yaitu Allah SWT, kecuali dengan jalan suluk atau berkhawat. Dengan cara inilah seseorang suluk menghambakan dirinya kepada Allah SWT semata-mata, bisa sampai kepada yang dimaksud.

## 2. Persiapan Suluk

Seseorang yang akan melaksanakan suluk, harus siap fisik dan mental. Secara fisik orang yang akan suluk harus menyelesaikan dahulu segala sesuatu urusan duniawiyahnya, misalnya membayar utang-utangnya kalau dia berhutang, menyerahkan kegiatan usahanya kepada orang lain, minta maaf kepada orang tua, sanak famili dan handai taulan, sebab orang yang suluk itu bertekad seolah-olah dia menuju kepada sakaratul maut (ingat kepada mati). Jadi kalau ingat kepada mati, dia harus melupakan dan menyelesaikan segala urusan dunianya terlebih dahulu. Kalau seorang anak minta izin kepada orang tuanya, bila istri minta izin kepada suaminya, dan seterusnya. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Rasakanlah mati sebelum engkau mati”. (Al Hadits).<sup>37</sup>

Secara mental seseorang yang akan suluk, harus terlebih dahulu tobat dari segala dosa lahir dan dosa batin, serta mengakui bahwa

---

<sup>37</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 254.

mempunyai banyak dosa. Karena itu dia harus berniat dengan Ikhlas untuk melaksanakan suluk semata-mata karena Allah, semata-mata mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk Syekh-syekh Mursyidnya. Sebelum pelaksanaan suluk, seseorang itu harus mandi taubat dengan yang bersih dengan niat bahwa dia mandi taubat dari dosa lahir maupun batin karena Allah SWT. Setelah mandi taubat barulah dia melaksanakan beberapa shalat sunat, yaitu shalat sunat wudlu 2 rakaat, shalat sunat taubat 2 rakaat, dan shalat hajat untuk melaksanakan suluk 2 rakaat. Setelah itu dia berniat suluk menempuh jalan menuju kepada Allah dengan melaksanakan akmalush shalihah, amal-amal ibadat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para ahli silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.

Menurut Mustafa Zahri setelah itu dia berdo'a dengan do'a sebagai berikut : "Ya Tuhan, jadikanlah hatiku berjalan kepada-Mu, sehingga aku memperoleh keridlaan-Mu yang aku cari". Selanjutnya berdo'a: "Ya Tuhan, hilangkanlah hijab dalam hatiku dan bukakanlah hijab yang menutupi aku untuk menemukan Engkau". Selanjutnya berdo'a: "Ya Tuhan, limpahkan kepadaku nur makrifat-Mu dalam hatiku, supaya aku melihat wajah-Mu". Selanjutnya berdo'a: "Ya Tuhan, kembalikanlah aku kepada kudrat-Mu dan iradat-Mu". Selanjutnya berdo'a: "Ya Tuhan, berikanlah aku keridlaan-Mu dan janganlah aku disiksa di hari kemudian".

### 3. Syarat dan Adab Suluk

Syekh Amin Al Kurdi dalam bukunya “Tanwirul Qulub” mengatakan ada 20 (dua puluh) syarat suluk yaitu:<sup>38</sup>

- a. Berniat ikhlas, tidak riya dan sum’ah lahir dan batin.
- b. Mohon ijin dan do’a dari Syekh Mursyidnya, dan seorang salik tidak memasuki rumah suluk sebelum ada ijin dari Syekh selama dia dalam pengawasan dan pendidikan.
- c. ‘Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk.
- d. Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk. Waktu masuk seorang salik mohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan dan membaca basmalah, setelah itu dia membaca surat An-Naas tiga kali, kemudian melangkah kaki kiri dengan berdo’a yang artinya: “Ya Allah, yang menjadi pelindungku di dunia dan akhirat, jadikanlah aku sebagaimana Engkau telah menjadikan penghulu kami Muhammad SAW dan berilah aku (kurnia), rizki cinta-Mu. Ya Allah berilah aku (kurnia), rizki mencintai-Mu, sibukkanlah aku dengan kecantikan-Mu dan jadikanlah aku termasuk hamba-Mu yang ikhlas. Ya Allah hapuskanlah diriku dengan tarikan zat-Mu, wahai Yang Maha Peramah yang tidak ada orang peramah bagi-Nya. Ya Tuhan, janganlah Engkau biarkan aku tinggal sendirian, sedangkan Engkau adalah sebaik-baik yang mewarisi”.

---

<sup>38</sup> Djama’an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah ...*, h. 255.

Setelah itu dia masuk ke Musholla lalu mengucapkan do'a yang artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan hanif/lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik". Kalimat itu dibaca 21 kali. Setelah itu baru melaksanakan shalat sunat 2 rakaat. Setelah membaca Al-Fatihah dirakaat pertama, dibaca Ayat Kursi (Al Baqarah 2: 255) dan dirakat kedua setelah membaca Al-Fatihah, dibaca Amanar Rasul (Al Baqarah 2 : 285). Dan setelah salam membaca Ya Fatah 500 kali.

- e. Berkekalan wudlu atau senantiasa berwudlu.
- f. Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat.
- g. Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding.
- h. Senantiasa menghadirkan mursyid.
- i. Berpuasa.
- j. Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa mengatakan sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah syariat. Berkata-kata yang tidak perlu akan menyia-nyiakan nilai khalwat dan akan melenyapkan cahaya hati.
- k. Tetap waspada terhadap musuh yang empat, yaitu syetan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.
- l. Hendaklah jauh dari gangguan suara-suara yang membisingkan.

- m. Tetap menjaga shalat Jum'at dan shalat berjama'ah karena sesungguhnya tujuan pokok dari khalwat adalah mengikuti Nabi SAW.
- n. Jika terpaksa keluar haruslah menutupi kepala sampai leher dengan memandang ke tanah.
- o. Jangan tidur, kecuali sudah sangat mengantuk dan harus berwudlu. Jangan karena hendak istirahat badan, bahkan jika sanggup jangan meletakkan rusuk ke lantai/berbaring dan tidurlah dalam keadaan duduk.
- p. Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
- q. Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya, kalau meminta berkat hanya kepada Syekh-Syekh Mursyid.
- r. Semua nikmat yang diperolehnya harus dianggapnya berasal dari Syekh-Syekh Mursyid, sedangkan Syekh-Syekh Mursyid memperolehnya dari Nabi Muhammad SAW.
- s. Meniadakan getaran dan lintasan dalam hati, baik yang buruk maupun yang baik, karena lintasan-lintasan itu akan membuyarkan konsentrasi, munajat kepada Allah SWT sebagai hasil dan zikir.
- t. Senantiasa berzikir dengan kaifiat yang telah ditetapkan oleh Syekh-Syekh Mursyid baginya, hingga sampai dengan dia diperkenankan atau dinyatakan selesai dan boleh keluar.

Pelaksanaan suluk pimpinan Kadirun Yahya disamping memenuhi syarat suluk tersebut, adalagi ketentuan adab suluk yang pada prinsipnya sama dengan syarat suluk yang 20 di atas. Ada 21 adab suluk yang inti pokoknya mengatur ketentuan-ketentuan orang yang suluk itu supaya mendapatkan hasil maksimal dalam suluknya. Ada lagi 9 adab setelah keluar dari suluk, yang harus diperhatikan dan dipedomani agar hasil ubudiyah suluk itu dapat dipertahankan dan bahkan dapat lebih ditingkatkan lagi.

### **C. Tarekat Naqsabandiyah**

#### **1. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsabandiyah**

Tarekat ini dimasyhurkan oleh Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi q.s (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qashrul ‘Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 717-791 H/1318-1389 M, yang kemudian terkenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandi, beliau mendapat sebutan Naqsyabandi yang berarti lukisan, disebabkan Saidi Syekh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada muridnya. Syekh Naqsyabandi lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik dan kelahirannya disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu. Bau harum itu tercium ketika rombongan Syekh Muhammad Baba As Samasi q.s. (silsilah ke-13), seorang wali besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukharah), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika

itu As Samasi berkata, "Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini". Menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak.<sup>39</sup>

Setelah Naqsyabandi lahir, dia segera dibawa oleh ayahnya kepada Syekh Muhammad Baba As Samasi yang menerimanya dengan gembira. As Samasi berkata, "Ini adalah anakku, dan menjadi saksiilah kamu bahwa aku menerimanya". Naqsyabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni tasawuf. Dia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba As Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya (Syekh As Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, beliau mengangkat Naqsyabandi sebagai khalifahnyanya. Setelah gurunya wafat, dia pergi ke Samarkand kemudian pulang ke Bukhara, setelah itu pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi, Naqsyabandi belajar ilmu terikat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu Syekh As Sayyid Amir-Kulai q.s. (silsilah ke-14).

Syekh Amir Kulai q.s (772 H/1371 M) adalah salah seorang khalifah Syekh Muhammad Baba As Samasi. Dari Syekh Amir Kulai inilah Naqsyabandi menerima status sebagai Ahli Silsilah, sebagai Syekh Mursyid tarekat yang dikembangkannya. Meskipun Naqsyabandi belajar tasawuf dari Syekh Muhammad Baba As Samasi, dan tarekat yang diperolehnya dari Syekh Amir Kulai juga berasal dari Syekh As Samasi,

---

<sup>39</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, (Medan: Usu Press, 2004), h. 177.

namun Tarekat Naqsyabandiyah tidak persis sama dengan Tarekat As Samasi. Zikir Syekh Muhammad Baba As Samasi diucapkan dengan suara keras bila dilaksanakan pada waktu zikir berjamaah, namun bila sendiri-sendiri tetap zikir qalbi, sedangkan zikir Tarekat Naqsyabandiya adalah zikir qalbi, yaitu diucapkan tanpa suara, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Zikir Syekh Naqsyabandi sama dengan zikir Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s. (silsilah ke-9), salah seorang khalifah Syekh Abu Yakub Yusuf al Hamadani (silsilah ke-8). Menurut salah satu riwayat, Syekh Abdul Khalik Fajduani mengamalkan pendidikan Uwais Al Qarni yang melaksanakan zikir qalbi tanpa suara.

Sesungguhnya zikir Tarekat Naqsyabandiyah ini pada awalnya dikembangkan oleh Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani q.s. (silsilah ke-8), wafat 353 H/1140 M. Al Hamadani adalah seorang sufi yang hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani q.s. (470 H-561 H/1077 M-1166 M), seorang tokoh sufi dan wali besar. Syekh Al Hamadani mempunyai dua orang khalifah utama yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s. (silsilah ke-9) wafat 1220 M dan Syekh Ahmad Al-Yasawi (w. 562 H/1169 M). Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s. inilah yang meneruskan silsilah tarekat ini sampai dengan Syekh Bahauddin Naqsyabandi. Adapun Syekh Ahmad Al Yasawi kemudian mendirikan Tarekat Yasawiyah di Asia Tengah yang kemudian menyebar ke daerah Turki dan di daerah Anatolia Asia kecil.

Abdul Khalik Fajduani q.s. menyebarkan ajaran tarekat ini ke daerah Transoksania di Asia Tengah. Abdul Khalik Fajduani yang tarekatnya bernama Tarekat Khwajakhan menetapkan 8 (delapan) ajaran dasar tarekatnya, yang kemudian ditambah 3 (tiga) ajaran dasar lagi oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pokok Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat ditemui dalam ajaran dasar, enam pokok pembinaan, enam rukun, enam pegangan dan enam kewajiban yang akan dijelaskan rinciannya pada uraian selanjutnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Naqsyabandi pernah bekerja untuk Sultan Khalil, penguasa Samarkand dan memberikan andil yang besar sekali dalam membina masyarakat menjadi makmur sehingga pemerintahan Sultan Khalil menjadi terkenal. Setelah Sultan Khalil wafat (1347 M).an-Naqsyabandi pergi ke Zerwatun (Khurasan) dan hidup sebagai sufi yang zuhud, sambil melakukan amal kebaikan untuk umat manusia dan binatang selama 7 tahun. Pencatatan segala perbuatan dan amalnya dilakukan dengan baik oleh Saleh bin al-Mubarak, salah seorang muridnya yang setia. Himpunan catatan tersebut dimuat dalam sebuah karya berjudul “Maqamaat Syayidina Syah Naqsyabandi”.

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali berada di daerah Asia Tengah. Ketika tarekat ini dipimpin oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar q.s. (silsilah ke-18) hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Atas hasil usaha keras dari Syekh Al Ahrar, tarekat ini berkembang meluas sampai ke Turki dan

India, sehingga pusat-pusat tarekat ini berdiri di kota maupun daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan dan India.

Syekh Muhammad Baqi Billah q.s. (silsilah ke-22) yang bermukim di Delhi India, sangat berjasa dalam mengembangkan dan membina tarekat ini. Sejumlah murid Syekh Baqi Billah seperti Syekh Murad bin Ali Bukhari mengembangkan tarekat ini ke wilayah Surta dan Anatolia pada abad ke-17. Muridnya yang lain yaitu Syekh Tajuddin bin Zakaria menyebarkan tarekat ini ke Makkatul Mukarramah, sedangkan Syekh Ahmad Abu Al-Wafah bin Ujail ke daerah Yaman dan Syekh Ahmad bin Muhammad Dimiyati ke daerah Mesir. Sekitar tahun 1837, Tarekat Naqsyabandiyah pun berkembang di Saudi Arabia dan berpusat di Jabal Qubays Mekkah. Dari Jabal Qubays inilah mulai dari Saidi Syekh Sulaiman Zuhdi q.s. (silsilah ke-32), dilanjutkan Saidi Syekh Ali Ridla q.s. (silsilah ke-33), kemudian ketika sampai pada Saidi Syekh Muhammad Hasyim al Khalid q.s. (silsilah ke-34) masuk ke Indonesia. Dari Saidi Syekh Muhammad Hasyim turun status Ahli Silsilah Syekh Mursyid kepada Saidi Syekh Kadirun Yahya Muhammad Amin Al Khalidi q.s. (silsilah ke-35).

Sesungguhnya seluruh Ahli Silsilah, Syekh-syekh Mursyid itu menyebarluaskan Tarekat Naqsyabandiyah ini pada masa dan wilayahnya masing-masing. Khusus di Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah ini berkembang dalam beberapa bentuk, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah

Khalidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah dan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syekh Ismail Al Khalidi yang berasal dari Simabur Batu Sangkar Sumatera Barat. Tarekat ini akhirnya berkembang dan disebarluaskan ke daerah Riau, Kesultanan Langkat dan Deli, selanjutnya ke Kesultanan Johor.

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Saleh al Jawawi yang kemudian menyebarkan tarekatnya ke daerah Pontianak, Madura dan Jawa Timur. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah ini dilaksanakan oleh murid-murid Syekh Muhammad Saleh Al Jawawi, yaitu Syekh Abdul Aziz Muhammad Nur, Sayyid Ja'far bin Muhammad, dan Sayyid Ja'far bin Abdurrahman Qadri untuk daerah Pontianak, Syekh Abdul Azim Manduri untuk daerah Madura dan Jawa Timur. Adapun Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan penggabungan Tarekat Qadiriya dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini bersumber dari Syekh Akhmad Khatib Sambassi (w. Mekkah 1875) yang berasal dari daerah Sambas, Kalimantan Barat. Beliau adalah ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram Mekkah, al Bantani atau Nawawi Al Jawi yang terkenal dengan karya tulisnya yang cukup banyak.

Pengembangan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah ini di Indonesia pada pertengahan abad ke-19, disebarluaskan oleh murid-murid Ahmad Khatib Sambassi yang pulang ke Indonesia dari tanah suci

Mekkah. Tarekat ini berkembang pesat terutama di pulau Jawa dan banyak juga tersebar di negara-negara Asean, seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Di Pulau Jawa ada beberapa pondok pesantren yang berpengaruh dan banyak menganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini, antara lain: Pesantren Pegantungan di Bogor, Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Pesantren Meranggen di Semarang, Pesantren Rejoso di Jombang dan pesantren Tebu Ireng juga di Jombang.

## 2. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Syekh Amin Al-Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu:<sup>40</sup>

- a. “Huwasy Dardam” yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid atau salik menarik dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat atau hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah SWT, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada-Nya.
- b. “Nazhar Barqadam” yaitu setiap murid atau salik dalam iktikaf/suluk bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki dan apabila dia duduk dia melihat pada kedua tangannya. Dia tidak boleh memperluas pandangannya ke kiri atau ke kanan, karena

---

<sup>40</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah ...*, h. 187.

dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang atau terhambat untuk berzikir atau mengingat Allah SWT. Nazhar Barqadam ini lebih ditekankan lagi bagi pengamal tarikat yang baru suluk, karena yang bersangkutan belum mampu memelihara hatinya.

- c. “Safar Darwathan” yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang bersih dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya, agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.
- d. “Khalwat Daranjaman” yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah SWT dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam Tarikat Naqsyabandiyah ada dua bentuk khalwat :
  - 1) Berkhalwat lahir, yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai.
  - 2) Khalwat batin, yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada di tengah-tengah orang ramai.
- e. “Ya Dakrad” yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah SWT, baik zikir *ismus zat* (menyebut Allah), zikir *nafi isbat* (menyebut la ilaha ilallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
- f. “Baz Kasyat” yaitu orang yang berzikir *nafi isbat* setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan

mengucapkan kalimat yang mulia: “Wahai Tuhan Allah, Engkaulah yang aku maksud (dalam perjalanan rohaniku ini) dan keridlaan-Mulah yang aku tuntut”. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki, dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.

- g. “Nakah Dasyat” yaitu setiap murid atau salik harus memelihara hatinya dari kemasukan sesuatu yang dapat menggoda dan menggungunya, walaupun hanya sebentar. Karena godaan yang mengganggu itu adalah masalah yang besar, yang tidak boleh terjadi dalam ajaran dasar tarekat ini.

Syekh Abu Bakar Al Kattani berkata, “Saya menjaga pintu hatiku selama 40 (empat puluh) tahun, aku tiada membukakannya selain kepada Allah SWT, sehingga menjadilah hatiku itu tidak mengenal seseorang pun selain daripada Allah SWT.” Sebagian ulama tasawuf berkata, “Aku menjaga hatiku 10 (sepuluh) malam, maka dengan itu hatiku menjaga aku selama 20 (dua puluh) tahun”.

- h. “Bad Dasyat” yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT terhadap Nur Zat Ahadiyah (Cahaya Yang Maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dapat dicapai oleh seorang murid atau salik, setelah dia mengalami fana dan baka yang sempurna.

- i. “Wuquf Zamani” yaitu kontrol yang dilakukan oleh seorang murid atau salik tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata dia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT pada waktu tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingat-Nya.
- j. “Wuquf ‘Abadi” yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir *nafi isbat*, sehingga setiap zikir *nafi isbat* tidak diakhiri dengan bilangan genap. Bilangan ganjil itu, dapat saja 3 (tiga) atau 5 (lima) sampai dengan 21 (dua puluh satu), dan seterusnya.
- k. “Wuquf Qalbi” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, “Keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT”. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indera untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.<sup>41</sup>

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>42</sup> Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penelitian penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 99.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

<sup>43</sup> Djunaedi Ghani, *Dasar-Dasar Pendidikan Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori, Grounded*, (Surabaya: PT. Bila Ilmu, 2007), h. 11.

Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>44</sup> Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 17 September sampai tanggal 17 Oktober 2020. Sedangkan lokasi penelitian di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

## **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.
2. Al-Karim, Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.
3. Erni Faridah, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.
4. Badarwin, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 181.

5. Nuribah, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.
6. Herman, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber yaitu Mursyid, Ketua Majelis dan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Serta data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan:

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 179.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur.

Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.<sup>47</sup> Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banya hal

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 186.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 190.

dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>48</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam analisis data langkah awal yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu. Langkah selanjutnya penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.<sup>49</sup>

Hasil proses mengumpulkan dan analisis data adalah suatu teori, yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang.<sup>50</sup> Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris karena sekarang kita mengetahui variabel atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah/legitimate.

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 216.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 337.

<sup>50</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 211.

## G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>51</sup> Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/responden.

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 327.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Profil Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

###### a. Keadaan wilayah dan penduduk

Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur luas wilayahnya adalah 171 km<sup>2</sup>. Sedangkan letak koordinatnya yaitu 4 - 06'50.47" S dan 103 - 05'44.13" T. Sebelah utara Desa Padang Panjang berbatasan dengan Desa Awat Mata. Sebelah selatan Desa Padang Panjang berbatasan dengan Desa Air Kinal. Sebelah barat Desa Padang Panjang berbatasan dengan Samudera Hindia. Sedangkan sebelah timur Desa Padang Panjang berbatasan dengan Desa Air Kule.<sup>52</sup>

Masyarakat yang berdomisili di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur merupakan masyarakat suku Kaur yang secara umum mendiami wilayah teritorial Kabupaten Kaur. Suku Kaur berasal dari dataran tinggi perbukitan Barisan yang merupakan wilayah yang juga dihuni oleh orang Rejang dan Pasemah dari wilayah Palembang, orang Lampung, dan orang Minangkabau. Masyarakat yang datang dari berbagai wilayah sekitar Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur inilah yang kemudian membangun pemukiman dan membentuk komunitas masyarakat baru yaitu

---

<sup>52</sup>Arsip/dokumentasi Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

masyarakat suku Kaur. Jumlah masyarakat di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu 373 orang, terdiri dari 198 orang laki-laki dan 175 orang perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga yaitu 97 kepala keluarga.

b. Sumber daya alam dan mata pencarian penduduk

Masyarakat suku Kaur di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang menggarap lahan pesawahan dengan menanam padi. Selain itu, mereka juga menanam cengkeh dan lada serta memelihara ternak. Hasil lada dari suku Kaur ini sudah terkenal sampai ke daerah lain. Masyarakat di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur memiliki kebiasaan *jik*, sesudah panen padi mereka akan menanam buah-buahan seperti durian dan mangga. Bertani biasanya menjadi tugas laki-laki dan perempuan bertugas mengurus rumah tangga.<sup>53</sup>

Sebagian masyarakat Kaur pesisir atau berada di pinggir pantai mereka memanfaatkan potensi potensi laut dengan menjadi nelayan tradisional, hanya saja belum dimanfaatkan secara maksimal. Persediaan sumber daya alam yang melimpah tersebut telah melahirkan geliat perkembangan ekonomi di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Desa ini termasuk daerah penghasil sawit, beras, dan hasil perkebunan lainnya seperti kopi, karet dan lain-lain. Begitu juga hasil laut daerah ini banyak diekspor ke daerah lain.

---

<sup>53</sup>Arsip/dokumentasi Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

Kondisi ini telah membuat kemakmuran masyarakat Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur semakin meningkat.

c. Agama dan bahasa penduduk

Pada masa sebelum Islam, agama masyarakat di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ini adalah menganut agama Hindu dan Budha. Akan tetapi saat ini mayoritas masyarakat suku Kaur di desa ini memeluk agama Islam. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat suku Kaur di desa ini adalah bahasa Kaur yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Tengah. Bahasa Kaur diperkirakan lebih tua dari pada bahasa Melayu.<sup>54</sup>

2. Profil dan Sejarah Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

a. Struktur Organisasi Tarekat Naqshabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Susunan pengurus pengajian “Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah” di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, sebagai berikut<sup>55</sup>:

- 1) Penasehat :      Camat Semidang Gumay  
    KUA Kecamatan Semidang Gumay  
    Ketua Majelis Ulama Kec. Semidang Gumay  
    Kapolsek Semidang Gumay  
    Koramil Semidang Gumay

---

<sup>54</sup>Arsip/dokumentasi Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

<sup>55</sup>Arsip/dokumentasi Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

Kepala Desa Padang Panjang

2) Guru Mursyid : Buya Syekh Rasidsyahfandi

Syekh Muda Muh. Basiril Arafii

3) Pengurus Harian : Ketua Umum (Andi Purwandi)

Wakil Ketua (Taskan Malik)

Pengawas (Baharudin)

Sekretaris (Sulaiman Efendi)

Bendahara (A. Kadir Sufi)

b. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Silsilah Thoriqoh Naqsyabandiyah Asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidah Fandy, sebagai berikut<sup>56</sup>:

- 1) Nabi Muhammad SAW
- 2) Abu Bakar Shiddiq
- 3) Salman al-Farisi
- 4) Qosim bin Muhammad
- 5) Imam Ja'far Siddiq
- 6) Abu Yazid al-Busthomi
- 7) Abu Hasan al-Khorqoni
- 8) Abu Ali Afdhol al-Farmadi
- 9) Syeikh Yusuf Hamdani
- 10) Syeikh Abdul Khalil al-Fajduwani

---

<sup>56</sup>Arsip/dokumentasi Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

- 11) Syeikh Arif ar-Riyukuri
- 12) Syeikh Mahmud Anjari al-Faqrnawi
- 13) Syeikh Ali Ramitani al-Azizan
- 14) Syeikh Muhammad Baba as-Shomasi
- 15) Syeikh Amir Kulaili
- 16) Syeikh Bahauddin Syah an-Naqsyabandi
- 17) Syeikh Muhammad Alauddin 'Athori
- 18) Syeikh Ya'qub al-Jarkhi
- 19) Syeikh Ubaidullah Ahrori As-Samarqondi
- 20) Syeikh Muhammad Zahidi
- 21) Syeikh Darwisi Muhammad
- 22) Syeikh Muhammad Khaujaki Amkanaki
- 23) Syeikh Muhammad Baqi Billah
- 24) Syeikh Ahmad Faruqi as-Sarhindi
- 25) Syeikh Muhammad Ma'shum
- 26) Syeikh Muhammad Syaifuddin
- 27) Syeikh Nur Muhammad al-Badawani
- 28) Syeikh Syamsuddin Habibullah Janjani
- 29) Syeikh Abdullah ad-Dahlawi
- 30) Syeikh Kholid Kurdi
- 31) Syeikh Abdullah Affandi
- 32) Syeikh Ismail
- 33) Syeikh Sultan Muhammad Thoha Syaifuddin

34) Syeikh Ibrahim

35) Buya Syeikh Muhammad Khotib

36) Buya Syeikh Mulya

37) Buya Syeikh Zainal Arifin

c. Kondisi Gedung Tarekat Naqshabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, terdiri dari tempat para Syekh dan Buya serta Mursyid, sebuah rumah yang berada di depan gedung Khalwat di sebelah kanan ketika masuk rumah suluk ini. Telah disediakan pula tempat istirahat Syekh Buya dan Khalifah atau guru muda, juga sekaligus digunakan oleh pengurus suluk sebagai tempat pelayanan jamaah seperti penerimaan pendaftaran, dan lain-lainnya. Untuk pelayanan kesehatan, pengurus serta panitia Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah secara langsung bekerja sama dengan pihak kesehatan puskesmas desa setempat yang berjarak 350 meter dari Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah. Sewaktu-waktu jamaah membutuhkan pengobatan, para medis siap untuk datang memeriksa serta mengobati para jamaah.

Di belakang gedung Mursyid berdiri sebuah mushalla sekaligus rumah “khalwat” yang terdiri 2 dua lantai, lantai pertama khusus tempat jamaah suluk laki-laki yang telah tersusun dengan nomor urutan kelambu untuk jamaah melakukan zikir perorangan,

sedangkan lantai kedua juga telah tersusun beserta nomor urut kelambu guna sebagai tempat zikir untuk jamaah perempuan. Di samping deretan susunan kelambu jamaah wanita inilah terdapat sebuah mushalla yang diberi nama Mushalla Nurhidayah, dengan harapan pengajian ini senantiasa mendapatkan cahaya serta hidayah dari Allah Swt.<sup>57</sup>

Sebagai tempat aktivitas keagamaan jamaah selama melakukan aktivitas suluk. Lalu di samping kiri masuk halaman Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah terdapat bangunan rumah kecil yang dikhususkan tempat dapur umum serta tempat mempersiapkan hidangan para jamaah, kemudian di samping kiri gedung terdapat 2 buah tempat wudhu, 4 WC dan sekaligus dijadikan tempat mandi para jamaah suluk. Sedangkan tempat mandi taubat oleh para Syekh Mursyid menggunakan air batang muar, yang mengalir di belakang Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah.

Aktivitas terlihat sangat ramai ketika bulan Ramadhan, selain keramaian aktivitas keagamaan jamaah, keramaian juga terlihat pada sore hari dikarenakan para keluarga yang berkedatangan untuk menghantarkan berbagai menu kepada orang tua atau sanak yang mengikuti kegiatan suluk selama bulan Ramadhan berlangsung. Sedangkan rumah khalwat ini terlihat sepi setelah Ramadhan selesai

---

<sup>57</sup>Arsip/dokumentasi Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tahun 2020.

karena tidak ada lagi aktivitas kegiatan suluk di tempat ini hingga Ramadhan berikutnya tiba.

d. **Jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur**

Secara mayoritas jamaah Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang merupakan penduduk asli, namun sifatnya musiman saja, yaitu hanya saat bulan Ramadhan. Sedangkan dari data yang diperoleh setiap tahunnya ada peningkatan jumlah jamaah yang mengikuti tarekat ini.

**Tabel 4.1**  
**Data Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah**  
**di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Total</b>
1	Laki-laki	148
2	Perempuan	67
<b>Jumlah</b>		<b>215</b>

Secara garis besar jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang merupakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini dapat terlihat dari ragam profesi yang digeluti oleh jamaah Rumah Tasawwuf Thoriqoh Naqsyabandiyah tersebut. Sebagian besar mereka hidup dan mencari nafkah dari hasil pertanian dan kelautan. Oleh karena itu penghasilan utama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang adalah kebun sawit, karet, sawah serta nelayan.

e. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Penulis belum menemukan referensi tertulis tentang masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Hal ini wajar saja karena masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke desa ini tergolong baru. Akan tetapi penulis menelusurinya melalui wawancara dengan para praktisi, dan tokoh-tokoh penganut tarekat ini. Menurut Puasa Abadi, masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur berawal dari warga Desa Tinggi Ari kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yang bernama Ramadhan Syahri yang berkebud di Bengko, Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berkebud di Curup, beliau mendengar informasi adanya keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah. Akhirnya beliau resmi masuk tarekat ini, dengan berbai'at kepada Buya Zainal 'Arifin (w. 2003) pada tahun 2002, bertempat di Gedung Suluk Muara Talita Padang Ulak Tanding. Buya Zainal 'Arifin adalah silsilah ke-37 dari Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>58</sup>

Setelah Ramadhan Syahri berbai'at dan mengamalkan ajaran tarekat, maka para keluarga Ramadhan banyak yang tertarik dan berkeinginan masuk tarekat, diantaranya adalah Abu Bakar. Untuk menyampaikan hajat tersebut beliau mendatangi Ramadhan yang

---

<sup>58</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

berkebun di Bengko. Permintaan tersebut ditanggapi positif oleh Ramadhan Syahri dan akan difasilitasi untuk berbai'at ke Buya Zainal 'Arifin. Namun belum sempat bertemu dengan Buya Zainal 'Arifin, mereka bertemu dengan Buya Rasyidsyah Fandi yang merupakan Syeikh Mursyid silsilah ke-38 dari Tarekat Naqsyabandiyah. Abu Bakar akhirnya masuk tarekat dan berbai'at dengan Syek Rasyidih Fandi.<sup>59</sup>

Semakin hari semakin banyak keluarga Ramadhan yang tinggal di Kabupaten Kaur ingin masuk Tarekat, untuk itu mereka mendatangi Ramadhan di Bengko. Namun setibanya di Bengko para keluarga Ramadhan ini direkomendasikan oleh Buya Syeikh Rasyidsyah Fandi untuk berbai'at dengan Syekh Zaman yang berada di Bangkenang Manna yang berdekatan dengan Kaur sehingga diharapkan ke depan warga Kaur akan lebih banyak yang masuk tarekat.<sup>60</sup>

Terobosan dakwah Buya Syeikh Rasyidayah Fandi ini membuahkan hasil, terbukti setelah itu banyak masyarakat di Kaur yang masuk tarekat. Warga tersebut berasal dari berbagai desa di Kabupaten Kaur seperti Desa Awat Mata, Tanjung Kemuning, Padang Panjang, dan sampai ke Desa Bungin Tambun. Di antara warga yang masuk tarikat tersebut adalah Suparman warga Desa

---

<sup>59</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>60</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

Tanjung Kemuning, yang berba'iat dengan Syeikh Zaman Bangkenang di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pada tahun 2005, Buya Syeikh Rasyidsyah Fandi mengutus seorang mursyid yang bernama al-Faruqi, untuk memimpin dan mengembangkan sekaligus membai'at warga Kaur lebih kurang selama satu tahun, yang banyak menghasilkan murid. Menurut Suparman, Syeikh al-Faruqi dicabut oleh Allah kewalian mursyidnya sehingga tidak dapat lagi menjadi mursyid. Dengan dicabutnya kewalian Syeikh Mursyid Al-Faruqi, aktifitas pengembangan Tarekat Naqshabandiyah di Kaur sempat vakum (berhenti). Setelah itu, semua aktivitas tarekat di Kaur langsung tersentralisasi ke tarekat induknya di Sukadatang Curup Kabupaten Rejang Lebong. Untuk melaksanakan kegiatan suluk misalnya, para penganut tarekat di Kaur harus melakukannya di Desa Suka Datang Curup Kabupaten Rejang Lebong.<sup>61</sup>

Untuk melanjutkan kepemimpinan Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kaur, maka Syeikh Rasyidasyah Fandi menunjuk dan mengangkat secara resmi Suparman menjadi Syeikh Mursyid untuk memimpin dan membai'at warga Kaur.<sup>62</sup> Suparman dalam melaksanakan tugas kemursyidan bernama Syeikh Muda Muhammad Basyiril 'Arafi yang memimpin tarekat Naqsyabandiyah

---

<sup>61</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>62</sup> Suparman merupakan warga Desa Tanjung Kemuning, yang masuk Tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 2004 dengan berba'iat kepada Syeikh Zaman Bangkenang di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

dari tahun 2006 sampai dengan sekarang. Suparman atau Syeikh Muda Muhammad Basyiril ‘Arafi dalam memimpin dan mengembangkan tarekat, memba’iat para *salik* yang akan masuk tarekat dan memfasilitasi jamaah untuk mengikuti kegiatan suluk. Sejak masuknya tarekat ini sampai dengan 2014, para penganut tarekat di Kabupaten Kaur harus mengikuti kegiatan suluk di Gedung Induk Thariqat yakni di Desa Suka Datang Curup Kabupaten Rejang Lebong di bawah asuhan Buya Syeikh Rasyidsyah Fandi, dikarenakan di Kabupaten Kaur belum terdapat fasilitas untuk melaksanakan kegiatan suluk.

Kegiatan suluk di Desa Suka Datang Curup Kabupaten Rejang Lebong selalu padat karena diikuti oleh peserta dari berbagai daerah yang tidak hanya dari dalam Provinsi Bengkulu tetapi juga dari luar Provinsi Bengkulu. Dikarenakan peserta suluk di Desa Suka Datang Curup Kabupaten Rejang Lebong setiap tahun semakin banyak dan tidak bisa lagi menampung jamaah yang datang, maka sejak tahun 2015 Suparman (Syeikh Muda Muhammad Basyiril ‘Arafi) bertekad untuk menyelenggarakan suluk di Kabupaten Kaur.<sup>63</sup>

Suparman berkeinginan agar jamaah tarekat di Kabupaten Kaur tidak harus melakukan kegiatan suluk di Curup Kabupaten Rejang Lebong, karena mereka harus mengikuti kegiatan suluk

---

<sup>63</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

dengan jarak yang jauh, apalagi lintas kabupaten. Selain jarak yang cukup jauh, hal ini tentu juga memerlukan dana yang besar. Akhirnya, maksud mulia tersebut diwujudkan dengan mendirikan gedung tempat pelatihan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Awat Mata, Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, dengan peletakan batu pertama pada tanggal 9 September 2015.<sup>64</sup>

Walaupun dana pembangunan gedung suluk ini murni dari swadaya atau donator dari jamaah (tidak ada bantuan dari pemerintah) akan tetapi pembangunan gedung ini tidak memakan waktu yang lama, hanya memakan waktu sekitar 10 bulan. Dengan telah berdirinya gedung pusat kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini, maka sejak tahun 2015 sampai sekarang para penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur tidak harus jauh-jauh datang ke Kota Curup untuk melakukan kegiatan suluk, akan tetapi cukup melaksanakannya di Kabupaten Kaur di bawah bimbingan Syeikh Muda Muhammad Basyiril ‘Arafi.<sup>65</sup>

Seiring dengan adanya bai’at yang dilakukan oleh Suparman (Syeikh Muda Muhammad Basyiril ‘Arafi) maka seiring dengan itu pula jumlah penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur semakin bertambah. Jumlah jamaah kegiatan suluk yang dilakukan

---

<sup>64</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>65</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

setiap bulan Ramadhan setiap tahun meningkat. Terbukti pada tahun 2015 jumlah peserta suluk berjumlah menjadi 79 orang sedangkan pada tahun 2016 berjumlah menjadi 87 orang. Dan pada tahun 2020 ini berjumlah menjadi 215 orang.

Dalam melaksanakan kegiatan suluk, Syeikh Muda Muhammad Basyiril 'Arafi dibantu oleh Syeikh Mursyid lainnya seperti: Syeikh Muda M. Nur Ilahi di Desa Tinggi Ari, Syeikh Muda Kabir Nurhibah di Desa Awat Mata, Syeikh Muda M. Nuriri di Desa Air Ringgit, Syeikh Muda M. Baharuddin Zuhdi di Desa Fajar Bulan, Syeikh Muda Muhammad Rasyid Abdillah di Desa Sukarami, dan Syeikh Muda Tarmizi di Desa Sekunyit. Saat ini jumlah jamaah Tarekat Naqsabandiyah lebih dari tiga ratus orang yang berasal dari berbagai daerah tidak hanya dari Kabupaten Kaur tetapi juga dari Kabupaten Manna, Kabupaten Seluma, Kota Bengkulu bahkan dari luar Provinsi Bengkulu yakni Lampung, Krui, dan lain-lain.

Menurut Puasa Abadi, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang yaitu seperti kegiatan rutin triwulan, kegiatan pengamalan-pengamalan, dan kegiatan suluk. Berikut pernyataan informan:

“Kegiatan rutin triwulan merupakan kegiatan rutin yang diadakan untuk berkumpulnya para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah. Kegiatan rutin ini tidak hanya diperuntukkan bagi pengamal tarekat saja. Secara tidak langsung melalui kegiatan ini telah terjadi sosialisasi antara para jama'ah tarekat dan mereka juga bisa berinteraksi sesama pengamal Tarekat Naqsyabandiyah. Pelaksanaan kegiatan rutin ini dilakukan pada 3 (tiga) bulan sekali dan

tempatnya bergilir seperti di rumah, masjid, atau tergantung persetujuannya dilaksanakan dimana”.<sup>66</sup>

Kegiatan pengamalan-pengamalan pada Tarekat Naqsyabandiyah yaitu terdapat beberapa intisari ajaran yang telah diajarkan kepada para penganutnya maupun khalayak umum.

Berikut pernyataan informan:

“Kegiatan kedua dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah kegiatan amalan tarekat yang terdapat beberapa intisari ajaran yang diajarkan kepada para penganutnya maupun khalayak umum, yang harus diamalkan oleh setiap pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Intisari ajaran tersebut, sebagai berikut:

- a. Dzikir adalah ingatan yang terus menerus kepada Allah SWT dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. Dzikir berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ada juga sebagian yang membedakan dzikir itu dengan lisan, qalb, dan sirri.
- b. Orang yang mengingat Allah, maka Allah akan mengingat pula kepada orang itu. Dalam dzikir kepada Allah, itu nyata benar kebesaran Allah, bahwa untuk selama hidup.
- c. Orang yang dzikir kepada Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Dzikir kepada Allah untuk menetapkan hati, dan jikalau hati sudah tetap, maka anggota yang tujuh pun akan tetap pula mengerjakan seruan Allah, demikian sebaliknya.
- e. Dzikir itu mensucikan manusia dan melepaskan dari siksa kubur dan dzikir kepada Allah itu lebih besar pahalanya dari pada perang salib”.<sup>67</sup>

Kegiatan terakhir pada Tarekat Naqsyabandiyah adalah kegiatan suluk yang artinya menempuh jalan menuju kepada Allah

SWT. Berikut pernyataan informan:

---

<sup>66</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>67</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

“Suluk disebut khalwat yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Suluk ini juga disebut i’tikaf. Bersuluk disebut berkhawat atau beri’tikaf mempunyai dasar hukum naqli dari Al-Qur’an maupun Al-Hadist. Dari ketiga kegiatan yang diadakan oleh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah semuanya bertujuan untuk mendekat diri kepada Allah SWT. Selain itu, suluk juga untuk menambah keistiqomahan untuk melakukan pengamalan-pengamalan yang telah diberikan sesuai tingkatan masing-masing”.<sup>68</sup>

## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Landasan dan prinsip pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Dalam wawancara penulis dengan mursyid suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, Puasa Abadi, beliau menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada dalil al-Qur’an yang menganjurkan untuk mengikuti kegiatan suluk. Akan tetapi inti dalam kegiatan suluk adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir. Sedangkan perintah untuk zikir itu sendiri sangat banyak dalam al-Qur’an. Seperti dalam surat al-Ahzab ayat 41-42, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah (menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”*. Perintah lainnya tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 152, yang artinya: *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku)”*. Dalam surat al-A’raf ayat 205-206,

---

<sup>68</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

juga diperintahkan: *“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”*.<sup>69</sup>

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa zikir merupakan salah satu ibadah yang ditekankan dalam Al-Qur'an untuk dilaksanakan setiap waktu. Penekanan Al-Qur'an untuk senantiasa berzikir ini dimanifestasikan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dalam bentuk suluk. Oleh karenanya aktivitas suluk yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur tidak menyimpang dari syariat dan akidah. Dikatakan tidak menyimpang dari syariat karena kegiatan ini sesuai dengan tuntutan Allah SWT dan Rasulullah SAW, dimana dalam setiap waktu kita harus mengingat Allah dan di setiap hal kita haruslah berserah diri kepada Allah SWT semata.

Hal inilah yang ingin dimanifestasikan dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini. Meskipun tidak ada kata suluk dan tarekat secara gamblang dinyatakan di dalam perintah ayat tersebut di atas, akan tetapi dalam prakteknya, kegiatan suluk di desa ini lebih mengedepankan zikir. Dengan demikian maka kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ini memiliki landasan yang kuat dan tidak bertentangan dengan akidah yang syari'at.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

2. Waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Setiap hal pasti memiliki tujuan, dan tujuan itu dapat tercapai jika adanya kegiatan. Begitu pula di dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur juga memiliki tujuan tertentu yang menjadi tolak ukur dari pencapaian spritual jamaahnya. Dilihat dari jumlah anggotanya, terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam kuantitas anggota yang mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang. Kini jumlah anggota tarekat ini sebanyak kurang lebih 300 orang. Jumlah anggota tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perkembangan jama'ah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur cukup pesat. Hal tersebut tidak lepas dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam acara suluk tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, Puasa Abadi, kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Metode yang digunakan adalah metode mondok selama 10 (sepuluh) hari. Jama'ah suluk menginap dan berpuasa selama 10 (sepuluh) hari, jama'ah diberi pembinaan zikir, pembinaan tentang syari'at tata cara sholat, i'tikaf, *fida'*, istighosah, serta pembinaan dalam membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti inilah

yang diharapkan dapat memberikan bekal keagamaan terhadap para jama'ah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.<sup>71</sup>

Kemudian dari hasil wawancara dengan Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu Al-Karim, juga menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini pada intinya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir dan wirid. Akan tetapi sebelum masuk ke dalam kegiatan suluk, semua jama'ah akan mendapatkan pelajaran tentang syari'at seperti *fasholatan*, *thoharoh*, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan suluk tanpa syari'at maka akan sia-sia.<sup>72</sup>

Anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur dalam waktu 10 (sepuluh) hari mempunyai kegiatan yang harus dikerjakan selama mondok yaitu diantaranya:

- a. Wajib shalat jama'ah lima waktu dan tawajjuh, dilakukan waktu subuh, dzuhur, asar, maghrib dan isya' yang dipimpin oleh mursyid.
- b. Pengajian, pembinaan, fasholatan dan Al-Qur'an, dilakukan waktu subuh, setelah duha dan setelah asar dipimpin oleh mursyid.
- c. Tawajjuh dan tarbiyah, dilakukan waktu setelah dzuhur, asar, isya dipimpin oleh mursyid.

---

<sup>71</sup> Puasa Abadi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>72</sup> Al-Karim, Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

- d. Dzikir fida' dan istighasah, dilakukan setelah tahajud dipimpin oleh mursyid.
3. Deskripsi kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Kegiatan inti dalam suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur memiliki urutan-urutan sebagai berikut:

- a. Suluk yaitu memperbanyak zikir dengan cara 'uzlah (menyepi) dan riyadah (mengurangi makan, minum dan berbicara hal-hal yang tidak penting).
- b. Bai'at yaitu sumpah setia anggota terhadap mursyid-nya.
- c. Zikir dan wirid yang memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:
  - 1) Zikir ismudz dzat yaitu membaca Allah sebanyak lima ribu kali. Setiap seribu kali putaran membaca illahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi.
  - 2) Zikir latifatul qalbi yaitu membaca Allah sebanyak lima ribu kali.
  - 3) Zikir latifatur ruh yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali.
  - 4) Zikir latifatus sirri yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali.
  - 5) Zikir latifatul khafi yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali.
  - 6) Zikir latifatun natiqah yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali.
  - 7) Zikir latiful jamul badan yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali.

- 8) Zikir naif ithbat yaitu membaca lailaha illallah sebanyak lima ribu kali.
  - 9) Zikir wuquf yaitu mengulang kembali semua tingkatan dzikir yang sudah dilalui.
  - 10) Zikir muraqabah merupakan dzikir latihan setiap anggota untuk menuju tingkat yang lebih sempurna yaitu selalu ingat dan sadar bahwa Allah Maha Melihat semua perbuatan hamba-Nya.
- d. Khatmi khawajikan yaitu serangkaian wirid, sholawat dan do'a yang menutup setiap zikir berjama'ah.
  - e. Tawajjuh yaitu berhadapan dengan mursyid untuk menilai atau mengevaluasi tingkatan-tingkatan zikir anggota.
4. Ajaran-ajaran dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur pada dasarnya memiliki ajaran dasar yang harus diikuti oleh setiap anggotanya. Ajaran-ajaran tersebut yaitu:

- a. Pengamalan zikir dan wirid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT

Zikir dan wirid dilakukan dengan cara-cara dan metode-metode tertentu. Dengan zikir dan wirid, akan lebih dekat dengan Allah SWT dan tuma'ninah dalam melaksanakan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Puasa Abadi, yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini mengajak jama’ahnya untuk selalu mengingat Allah dengan meninggalkan permasalahan keduniaan, dan menyandarkan semua masalah hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian jama’ah akan merasa lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah sholatnya dengan lebih khusyu’, ucapan dan perbuatannya selalu terjaga. Dan yang paling penting adalah selalu ingat kepada Allah dan merasa dekat dengan Allah”.<sup>73</sup>

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Erni Faridah, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan mengikuti suluk, sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas keagamaan kami. Terutama bagi kami yang sudah berusia lanjut ini, sangat membantu dalam mencari bekal di akhirat nanti. Apalagi karena sebelum mengikuti suluk kebanyakan dari kami masih mementingkan urusan keduniawian”.<sup>74</sup>

b. Keimanan, keislaman, dan keihsanan

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur selain mengajarkan mengenai zikir dan wirid, juga mengajarkan penerapan pada keimanan, keislaman, dan keihsanan.

1) Keimanan

Berkaitan dengan ajaran keimanan dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah, berdasarkan wawancara dengan Al-Karim, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang paling utama dalam perwujudan tentang keimanan manusia terhadap Allah adalah mengesakan Allah, dan meyakini adanya Allah SWT dalam hati. Dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini, setiap anggota harus mampu mengingat Allah

---

<sup>73</sup> Puasa Abadi, Guru/Pembimbing Tarekat Naqsyabandiyah Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>74</sup> Erni Faridah, Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah, wawancara tanggal 2 Oktober 2020.

kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun kondisi kita. Maka dengan demikian keimanan-keimanan yang lainnya akan berkembang dengan sendirinya”.<sup>75</sup>

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Badarwin, salah satu anggota tarekat, sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang saya rasakah setelah mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah adalah bertambahnya rasa ketenangan. Dengan mengamalkan dzikir yang diajarkan mursyid, menjadikan saya selalu mengingat Allah, semua masalah di dunia ini terasa ringan dijalani, pasti ada jalan keluarnya”.<sup>76</sup>

## 2) Keislaman

Selanjutnya, penerapan ajaran keislaman, dipaparkan oleh Al-Karim dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur mengandung segala unsur dalam rukun Islam Tetapi penekannya yang lebih spesifik adalah pada ibadah sholat, zakat dan puasa. Terbukti dalam kegiatan suluk yang dilaksanakan dengan metode mondok selama sepuluh hari, para anggota selalu dalam keadaan berpuasa, dan juga diberikan pelajaran tentang *fasholatan*. Selain itu anggota juga selalu dipimpin untuk selalu melaksanakan sholat-sholat sunnah seperti sholat taubat, sholat hajat, sholat tahajud dan lain sebagainya”.<sup>77</sup>

Pendapat tersebut di atas juga dikuatkan oleh Nuribah, salah seorang anggota suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa

---

<sup>75</sup> Al-Karim, Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

<sup>76</sup> Badarwin, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, wawancara tanggal 2 Oktober 2020.

<sup>77</sup> Al-Karim, Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

Padang Panjang Kabupaten Kaur, yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah, saya menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa. Dulu saya melaksanakannya hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Tidak ada kemantapan hati untuk melaksanakan perintah Allah SWT itu dengan hati sukarela dan ikhlas. Semuanya saya kerjakan karena memang menjadi kewajiban. Tetapi sekarang ibadah sholat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah sunnah lainnya sudah menjadi kebutuhan rohani saya”.<sup>78</sup>

### 3) Keihsanan

Keimanan tanpa keislaman dan keihsanan tidak berarti apa-apa, dan jika keimanan dan keislaman tanpa keihsanan juga tak berarti apa-apa. Semuanya harus secara seimbang dan terus menerus diterapkan dalam kehidupan manusia. Begitu pula di dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa Padang Panjang juga tidak mengesampingkan keihsanan sebagai bentuk aplikatif dari keimanan dan keislaman seseorang. Seperti penuturan dari Al-Karim, sebagai berikut:

“Keihsanan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya keyakinan yang ada di hati mereka, dan lisan yang berkata mengenai keimanan, tetapi tindak tanduk, perilaku dan kepribadiannya haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengikuti suluk Tarekat Naqsyabandiyah, para anggota InsyaAllah akan mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjurus ke arah kemusyrikan, seperti tradisi sesajen, pergi ke dukun dan lain-lain”.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Nuribah, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, wawancara tanggal 3 Oktober 2020.

<sup>79</sup> Al-Karim, Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur, wawancara tanggal 1 Oktober 2020.

Dari hasil wawancara peneliti dengan jamaah tarekat,

Herman, yang mengungkapkan:

“Jujur saja sebelum saya mengikuti suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini, saya merasa sulit dalam mengendalikan perbuatan maupun ucapan saya. Ketika ada masalah selalu saya hadapi dengan emosi, yang berujung dengan perbuatan-perbuatan anarkis. Untuk mendapatkan kesuksesan, dulu saya juga sering mendatangi tempat-tempat sakral untuk memberikan sesajen. Kadangkala juga pergi ke dukun agar apa yang saya harapkan bisa terwujud. Tapi sekarang alhamdulillah setelah mengikuti suluk ini, setiap menghadapi masalah-masalah hidup selalu saya pasrahkan kepada Allah SWT dan akhirnya saya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu pernah saya lakukan”.<sup>80</sup>

Kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur memberikan manfaat bagi anggotanya untuk lebih meningkatkan kualitas keimanan, keislaman dan keihsanan mereka dalam perwujudan pengabdian ketiga aspek dasar agama. Sarana ini dilaksanakan untuk beberapa tujuan antara lain pemurnian iman, pemurniaan Islam, dan pemurnian ihsan para anggota tarekat.

##### 5. Pandangan Masyarakat terhadap kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

Berdasarkan informasi dari beberapa orang masyarakat dan Kepala Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur bahwa keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di desa mereka tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat desa, baik dari segi aktivitas pengajiannya

---

<sup>80</sup> Herman, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, wawancara tanggal 3 Oktober 2020.

maupun kegiatan suluk yang diselenggarakan oleh tarekat ini. Hal ini terjadi karena kegiatan pengajian dan kegiatan suluk hanya diperuntukkan untuk para anggota yang sudah bergabung ke dalam tarekat atau berbai'at kepada mursyid. Masyarakat Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur sangat jarang mengikuti pengajian dari Tarekat Naqsyabandiyah karena memang tarekat ini jarang sekali mengadakan pengajian untuk masyarakat. Kegiatan pengajian Tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat hanya berupa ajakan dakwah untuk mengikuti ajaran tasawuf atau masuk menjadi anggota tarekat saja.

Beberapa orang masyarakat yang penulis temui dan Kepala Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur juga menyatakan bahwa selama ini Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini belum memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat, baik kontribusi terhadap pembangunan desa maupun kontribusi terhadap kegiatan dan perkembangan ekonomi masyarakat di desa tersebut. Hanya pada bulan Ramadhan saja, tarekat ini ramai dengan berbagai kegiatan seperti shalat tarawih berjamaah dengan masyarakat. Pengurus tarekat ini juga banyak mengumpulkan zakat dan infak pada bulan Ramadhan dan membagikannya kepada masyarakat yang kurang mampu di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.

Kepala Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur menyatakan bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi dari para pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini terkait laporan tentang jumlah pengurus dan anggota jama'ah tarekat, khususnya jama'ah yang datang dari daerah lain

yang akan mengikuti kegiatan suluk di desa ini. Padahal jelas ada aturan bahwa tamu dari luar Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur harus melapor kepada Kepala Desa apabila akan bertamu dan tinggal sehari-hari di desa ini. Apalagi Kepala Desa sering mendengar ada anggota jama'ah dari daerah lain yang mengikuti kegiatan suluk di tarekat ini ada yang sakit keras atau bahkan meninggal dunia, tetapi Kepala Desa tidak pernah mendapatkan laporannya, untuk itu Kepala Desa menyatakan tidak akan ikut bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di tarekat ini.

Selain hal di atas, penilaian positif juga disampaikan oleh beberapa orang masyarakat yang penulis temui, bahwa walaupun kadang-kadang masyarakat sempat merasa takut apabila mendengar anggota tarekat yang berteriak-teriak ketika mengikuti kegiatan suluk, akan tetapi anggota tarekat yang datang ke desa ini tidak pernah mengganggu kehidupan dan ketertiban masyarakat di desa ini, juga tidak pernah melakukan tindakan kriminal atau kejahatan di desa ini. Bahkan dengan adanya tarekat ini, setidaknya nama Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur menjadi dikenal oleh masyarakat dari daerah lain, baik daerah yang di Provinsi Bengkulu bahkan daerah yang di luar Provinsi Bengkulu.

Penulis memberikan analisis terhadap kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur bahwa kegiatan suluk serta kegiatan pengajian di tarekat ini telah memberikan hal-hal yang positif bagi anggota jama'ah tarekat seperti

meningkatnya keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT, jama'ah juga jadi lebih rajin dan konsisten menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengetahuan tentang agama Islam mereka pun semakin bertambah terlebih lagi pengetahuan tentang ilmu tasawuf dan pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, penulis juga memberikan analisis berupa kritik kepada tarekat ini yaitu yang terkait dengan cara berdakwah mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian dan bergabung ke dalam tarekat ini. Cara berdakwah yang disampaikan para mursyid ketika berdiskusi tentang tasawuf dan ajaran tarekat, menurut penulis bahwa bahasa yang disampaikan pendakwah terlalu “tinggi” materinya, sehingga dikhawatirkan menimbulkan pemahaman dan penafsiran yang keliru bagi masyarakat yang mendengarnya. Menurut penulis, masyarakat yang belum pernah mengikuti kajian ilmu tasawuf dan ajaran tarekat ini, sama sekali belum memahaminya sehingga ketika berdakwah mestilah menyampaikan dengan bahasa dan materi yang dasar terlebih dahulu. Kegiatan dakwah yang dilakukan tarekat ini memang membuat masyarakat menjadi penasaran sehingga tertarik bergabung ke dalam tarekat ini, akan tetapi juga membuat masyarakat menjadi salah paham dan memberikan penilaian negatif terhadap ajaran tarekat ini, untuk itu ketika berdakwah mesti dipilah-pilah materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu bahwa tarekat sebagai pengamalan tasawuf yang melembaga mengalami perkembang dalam dunia Islam, masuk ke Indonesia dan belakangan baru masuk di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Tahun 2002 -2004 dapat dikatakan cikal-bakal masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur karena banyak warga Kaur yang diawali oleh Ramadhan Syhari dan keluarganya berbaiat masuk Tarikat Naqsyabandiyah. Namun secara resmi masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur adalah tahun 2005 karena Syeikh Rasyid Syafandi yang berdomisili di Curup mengutus langsung muridnya yang bernama al-Faruqi untuk menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur. Walaupun pada masa era globalisasi, kompetisi serta reformasi ini sebagian tarekat-tarekat tetap melangsungkan kegiatannya yang positif, seperti halnya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. Tarekat ini masuk ke desa ini dengan cara baik, damai, dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin hari Tarekat

Naqsyabandiyah di desa ini banyak meraup pengikut bukan hanya dari dalam Provinsi Bengkulu tetapi juga dari luar Provinsi Bengkulu.

2. Pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur yaitu memiliki urutan-urutan seperti pembaiatan, dzikir, wirid, muraqabah dan tawajjuh. Semua hal tersebut dilakukan dengan metode mondok (menginap) selama sepuluh hari dengan berpuasa, yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu pada bulan Rajab, Muharam dan Ramadhan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi pengurus kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur untuk lebih meningkatkan kegiatannya dan penambahan anggota, serta lebih disiplin dalam mengawasi setiap anggota yang melakukan kegiatan suluk sehingga para jama'ah lebih tenang dalam suluknya agar tercapai derajat maqam yang tinggi.
2. Bagi pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur diharapkan dapat menciptakan para jama'ah yang menimbulkan kekuatan moral (Iman, Islam, Ihsan) dan dapat menjaga masyarakat dari pengaruh aliran-aliran yang menyesatkan, serta dapat menjadi umat muslim yang sempurna ibadahnya di hadapan Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Jendral Idarah, *Mengenal Tarekat*, Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 2005.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Teruna Grafica, 2012.
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Ba'athiyah, Muhammad Ali, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, Yogyakarta: Layar Creative Mediatama, 2015.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2008.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Ghani, Djunaidi, *Dasar-Dasar Pendidikan Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori, Grounded*, Surabaya: PT. Bila Ilmu, 2007.
- Ismail, Asep Usman, *Tasawuf*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Mas'ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf*, Surabaya: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyati, Sri, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Nawawi, Ismail, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Nur, Djama'an, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press, 2004.
- Pili, Salim B., *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*, Tasik Malaya: Mawahib, 2019.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, Ter. Senoaji Saleh, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Syukur, Amin, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Heru Nuvo Liantara  
NIM : 1611350010  
Program Studi : Ilmu Tasawuf  
Judul Skripsi : Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah  
di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

### **Wawancara dengan Pimpinan/Pengurus Tarekat :**

#### A. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

1. Sepengetahuan Bapak bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
2. Bagaimana dinamika kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
3. Berapa jumlah jama'ah/pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur dari tahun ke tahun ?
4. Apa saja kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

#### B. Pelaksanaan Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur

6. Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
8. Bagaimana metode kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
9. Bagaimana rangkaian kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

5. Bisakah Buya jelaskan penjabaran tentang suluk dan prinsip pelaksanaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
6. Pusat pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
7. Bagaimana tingkat partisipasi dan keikutsertaan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah pada pelaksanaan kegiatan suluk ?
8. Apa saja permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
9. Bagaimana solusi yang dilakukan terhadap permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

**Wawancara dengan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah:**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
2. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
3. Bagaimana metode kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
4. Bagaimana rangkaian kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
5. Bagaimana kontribusi Bapak/Ibu dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
6. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
7. Apa harapan Bapak/Ibu sebagai jama'ah terhadap kemajuan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
8. Apa saran-saran Bapak/Ibu sebagai jama'ah terhadap kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

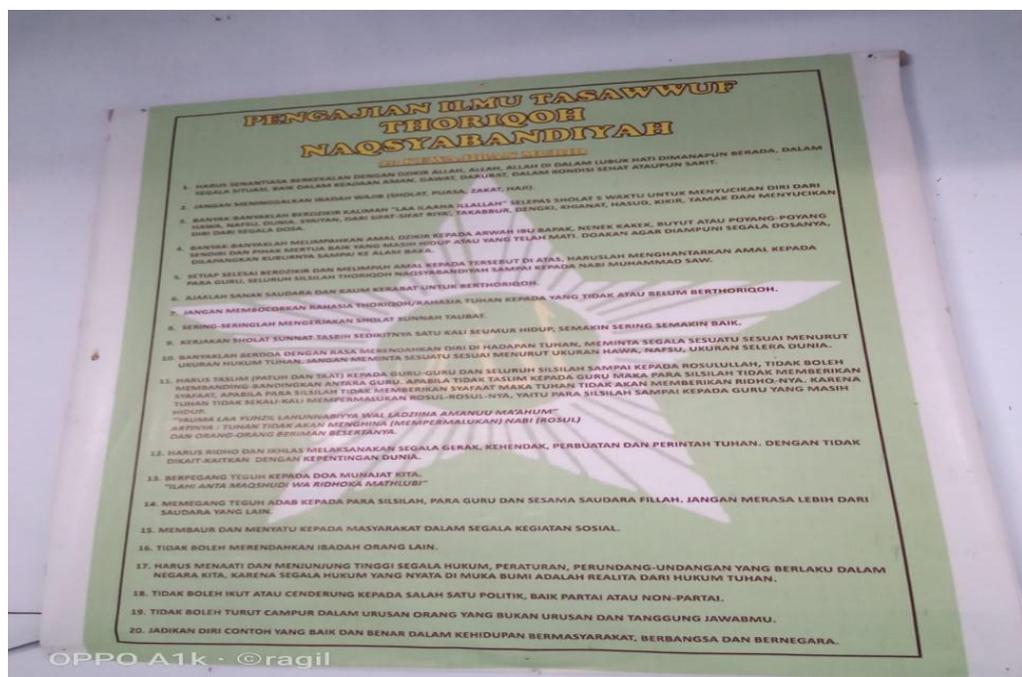
9. Apa saja permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?
10. Bagaimana solusi yang dilakukan terhadap permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur ?

## DOKUMENTASI PENELITIAN



### Keterangan:

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



### Keterangan:

Tata Tertib Pengajian Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:  
Tempat Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang  
Kabupaten Kaur.



Keterangan:  
Gedung Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang  
Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Tempat Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Ruangan Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Tempat Istirahat untuk Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Tempat Beribadah untuk Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Wawancara dengan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.



Keterangan:

Wawancara dengan Puasa Abadi salah satu Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.